

**PENERAPAN *RELIGIOUS CULTURE* DALAM  
PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL  
SISWA SMK NEGERI 1 SAMPIT**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
2022 M / 1443 H**

**PENERAPAN *RELIGIOUS CULTURE* DALAM  
PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL  
SISWA SMK NEGERI 1 SAMPIT**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Anita Dyah Apriliani  
NIM 1801112402

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2022 M/1443 H**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anita Dyah Apriliani  
NIM : 1801112402  
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Penerapan *Religious Culture* dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Negeri 1 Sampit” adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 26 April 2022  
Yang Membuat Pernyataan,



Anita Dyah Apriliani  
NIM. 1801112402

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Penerapan *Religious Culture* dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Negeri 1 Sampit  
Nama : Anita Dyah Apriliani  
NIM : 1801112402  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata 1 (S-1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 26 April 2022  
Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


  
Prof. Dr. H. Hamdanah, M.Ag  
NIP. 19630504 199103 2 002


  
Surawan, M.S.I  
NIP. 19841006 201809 0 322

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

  
Dr. Nurul Wahdah, M.Pd.  
NIP. 19800307 200604 2 004

  
Sri Hidayati, M.A.  
NIP. 19720929 199803 2 002

**NOTA DINAS**

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**  
Saudari Anita Dyah Apriliani

Palangka Raya, 26 April 2022

Kepada  
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah  
FTIK IAIN Palangka Raya  
di –  
PALANGKA RAYA

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : ANITA DYAH APRILIANI  
NIM : 1801112402  
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jurusan : TARBIYAH  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jenjang : STRATA SATU (S-1)  
Judul Skripsi : **PENERAPAN *RELIGIOUS CULTURE* DALAM  
PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA SMK  
NEGERI 1 SAMPIT**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing I,

  
Prof. Dr. H. Hamdanah, M.Ag  
NIP. 19630504 199103 2 002

Pembimbing II,

  
Surawan, M.S.I  
NIP. 19841006 201809 0 322

## PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Penerapan *Religious Culture* dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Negeri 1 Sampit  
Nama : Anita Dyah Apriliani  
NIM : 1801112402  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Hari : Jumat  
Tanggal : 27 Mei 2022 M / 26 Syawal 1443 H

### TIM PENGUJI

1. Sri Hidayati, MA  
(Ketua/Penguji)
2. Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I  
(Penguji Utama)
3. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag  
(Penguji)
4. Saudah, M.Pd.I  
(Sekretaris/Penguji)

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Palangka Raya,

  
Dr. Hj. Rosnatul Jennah, M.Pd  
1003 199303 2 001

## **PENERAPAN *RELIGIOUS CULTURE* DALAM PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA SMK NEGERI 1 SAMPIT**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertolak dari pentingnya peningkatan kecerdasan spiritual melalui penerapan *religious culture* di sekolah. Untuk itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apa saja bentuk *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit 2) Bagaimana penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit dan 3) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Sampit yang berjumlah 7 orang yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, sedangkan yang menjadi informan adalah 2 orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 orang wali kelas, dan kepala sekolah. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Adapun teknik analisis data menggunakan koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit terdiri dari (a) shalat berjamaah (b) tadarus Al-Qur'an (c) 3S (Senyum, Sapa, Salam) dan (d) berpakaian menutup aurat. 2) Penerapan *religious culture* di SMK Negeri 1 Sampit yaitu (a) 3S (Senyum, Sapa, Salam) dapat direalisasikan dengan mengucapkan "Assalamualaikum" bagi siswa yang beragama Islam dan mengucapkan "selamat pagi" bagi siswa yang non muslim. (b) Shalat berjamaah dilaksanakan di mushalla dengan 3 kali berjamaah. (c) Tadarus Al-Qur'an dibiasakan sebelum memulai pembelajaran PAI sekitar 5-10 menit yang diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas dan dapat diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler PRIS. (d) Berpakaian menutup aurat sudah diterapkan oleh siswa perempuan yang beragama Islam karena efek metodologi pembelajaran yang diterapkan melalui penerapan tadarus Al-Qur'an yang mengharuskan mereka untuk berpakaian menutup aurat. 3) Faktor pendukung meliputi dukungan dari pimpinan yang telah mendukung penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa, dukungan dari guru yang telah mendukung penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa, dan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Kemudian faktor penghambat yaitu kurangnya motivasi dan minat para siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, lingkungan keluarga yang kurang harmonis menyebabkan siswa tidak bisa membaca Al-Qur'an.

**Kata Kunci: Penerapan, Religious Culture, Kecerdasan Spiritual.**

***THE APPLICATION OF RELIGIOUS CULTURE IN IMPROVING THE SPIRITUAL INTELLIGENCE OF STUDENTS AT SMK NEGERI 1 SAMPIT***

**ABSTRACT**

*This research departs from the importance of increasing intelligence through the application of religious culture in schools. For this reason, the formulation of the problem in this research are 1) What are the forms of religious culture in increasing the spiritual intelligence of students of SMK Negeri 1 Sampit 2) How is the application of religious culture in increasing the spiritual intelligence of students of SMK Negeri 1 Sampit and 3) What are the supporting factors and inhibiting factors the application of religious culture in increasing the spiritual intelligence of students of SMK Negeri 1 Sampit.*

*This research used descriptive qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were students of SMK Negeri 1 Sampit, totaling 7 people who were determined using a purposive sampling technique, while the informants were 2 teachers of Islamic Religious Education, 1 homeroom teacher, and the principal. The data validation technique in this study used source triangulation. The data analysis technique uses data collection, data reduction, data presentation, and concluding.*

*The results showed that 1) The form of religious culture in increasing the spiritual intelligence of students of SMK Negeri 1 Sampit consisted of (a) 3S (Smile, Greet, Greeting) (b) tadarus Al-Qur'an (c) praying in the congregation and (d) dress cover the nakedness. 2) The application of religious culture at SMK Negeri 1 Sampit, namely (a) 3S (Smile, Greet, Greeting) can be realized by saying "Assalamualaikum" to students who are Muslim and saying "good morning" to students who are non-Muslims. (b) Congregational prayers are held in the mushalla 3 times in the congregation. (c) Tadarrus Al-Qur'an is accustomed to starting PAI learning for about 5-10 minutes which is applied through teaching and learning activities in class and can be applied through PRIS extracurricular activities. (d) Dressing to cover the aurat has been applied by female students who are Muslim because of the effect of the learning methodology applied through the application of the tadarrus Al-Qur'an which requires them to dress to cover their aurat. 3) Supporting factors include support from leaders who have supported the application of religious culture in increasing students' spiritual intelligence, support from teachers who have supported the application of religious culture in increasing students' spiritual intelligence, and the availability of adequate facilities and infrastructure. Then the inhibiting factors are the lack of motivation and interest of students who have not been able to read the Qur'an, a family environment that is less harmonious causing students to not be able to read the Qur'an.*



***Keywords: The Application, Religious Culture, Spiritual Intelligence.***

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya dan memberikan kesehatan, kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penerapan *Religious Culture* dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Negeri 1 Sampit” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, kerabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, dukungan dan motivasi. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di IAIN Palangka Raya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian.

3. Wakil Dekan Bidang Akademik fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd yang telah memberikan persetujuan untuk munaqasah skripsi.
4. Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Sri Hidayati, MA yang telah menyetujui judul penelitian, menetapkan pembimbing serta memberikan persetujuan munaqasah skripsi dan selaku dosen Penasehat Akademik yang banyak memberikan masukan, arahan, dan nasihat selama perkuliahan.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya, Bapak Setria Utama Rizal, M. Pd selaku yang telah menyeleksi judul dan menerimanya.
6. Para pembimbing yakni, Pembimbing I Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag dan Pembimbing II Bapak Surawan, M.S.I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasihat, arahan, masukan serta koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh dosen dan staf pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan dan berbagi ilmu pengetahuan selama proses studi.

Demikian, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembacanya. Semoga Allah meridhoi dan memberikan kemudahan dalam setiap urusan.

Palangka Raya, 2022  
Peneliti,

Anita Dyah Apriliani

## MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً  
فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ  
لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا  
قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ  
يَحْذَرُونَ (التَّوْبَةُ / ٩ : ١٢٢)

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (Kementerian Agama RI, 2012: 2016).

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang telah kebersamai dan membantu saya berproses hingga detik ini.

Pertama, kedua orang tua saya, Bapa Kusnadi dan Mama Rusmaniah yang telah mendo'akan, memberikan semangat, dan meridhoi setiap langkah saya sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Kedua, kerabat saya Muhammad Khair, Norlatifah Wardah, dan Maudina Aprilia yang selalu menyemangati dan mendo'akan saya.

Ketiga, seluruh dosen yang telah memberikan ilmu serta motivasi untuk saya selama perkuliahan.

Keempat, sahabat-sahabat saya yang telah bersedia membantu dan memberikan semangat kepada saya.

Terakhir, teman-teman PAI angkatan 18 yang sudah kebersamai selama perkuliahan

Terima kasih atas do'a, dukungan dan bantuan kalian semua dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. Aamiin.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	6
C. Fokus Penelitian .....	18

D. Rumusan Masalah .....	19
E. Tujuan Penelitian.....	19
F. Manfaat Penelitian.....	19
G. Definisi Operasional.....	20
H. Sistematika Penulisan.....	21
<b>BAB II TELAAH TEORI .....</b>	<b>23</b>
A. Deskripsi Teori .....	23
1. Penerapan <i>Religious Culture</i> .....	23
2. Kecerdasan Spiritual .....	36
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode.....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	48
C. Instrumen Penelitian.....	49
D. Sumber Data .....	50
E. Teknik Pengumpulan Data .....	52
F. Teknik Pengabsahan Data .....	55
G. Teknik Analisis Data .....	55
<b>BAB IV PEMAPARAN DATA .....</b>	<b>58</b>
A. Temuan Penelitian.....	58
1. Sejarah SMK Negeri 1 Sampit.....	58
2. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Sampit.....	59
3. Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan SMK Negeri 1 Sampit.....	60
4. Jumlah Siswa .....	61

B. Hasil Penelitian.....	61
1. Bentuk <i>religious Culture</i> dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Negeri 1 Sampit.....	62
2. Penerapan <i>Religious Culture</i> dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Negeri 1 Sampit .....	90
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan <i>Religious Culture</i> dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Negeri 1 Sampit .	109
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>116</b>
A. Bentuk <i>religious Culture</i> dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Negeri 1 Sampit .....	116
B. Penerapan <i>Religious Culture</i> dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Negeri 1 Sampit .....	135
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan <i>Religious Culture</i> dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Negeri 1 Sampit.....	142
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>146</b>
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran.....	152
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>153</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan.....	15
Tabel 3.1 <i>Plan Schedule</i> .....	49
Tabel 3.2 Daftar Subjek yang diteliti.....	51
Tabel 4.1 Jumlah Guru SMK Negeri 1 Sampit.....	60
Tabel 4.2 Jumlah Tenaga Kependidikan SMK Negeri 1 Sampit.....	60
Tabel 4.3 <i>Religious Culture</i> di SMK Negeri 1 Sampit .....	88



## DAFTAR SINGKATAN



SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PRIS	: Persatuan Remaja Islam
SMEA	: Sekolah Menengah Ekonomi Atas
IMTAQ	: Iman dan Taqwa
SDM	: Sumber Daya Manusia
ICT	: Information dan Communication Technology

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Transkrip Hasil Wawancara
Lampiran 3	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 4	Profil SMK Negeri 1 Sampit
Lampiran 5	Jumlah Guru dan Jumlah Tenaga dan Kependidikan SMK Negeri 1 Sampit
Lampiran 6	Jumlah Siswa SMK Negeri 1 Sampit
Lampiran 7	Presensi Shalat Zuhur dan Ashar berjamaah
Lampiran 8	Kartu Qiro'atul Qur'an
Lampiran 9	Foto Pengambilan Data
Lampiran 10	Surat Menyurat Penelitian
Lampiran 11	Pedoman Observasi
Lampiran 12	Biodata Subjek dan Informan
Lampiran 13	Daftar Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena dengan pendidikan seseorang akan menjadi pribadi yang berpengetahuan, terampil, cakap, dan berbudi pekerti. Kondisi pendidikan di Indonesia sekarang ini telah menjadi sorotan dan perbincangan tidak hanya di kalangan pemerintah akan tetapi sudah sampai seluruh lapisan masyarakat. Kondisi tersebut terjadi karena ada sebagian guru yang belum bisa mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam pendidikan, sehingga hal tersebut berdampak pada lemahnya proses dan pelaksanaan pembelajaran.

Dengan adanya pendidikan yang optimal maka seseorang akan dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan yang tercantum dalam UU No. 2 Tahun 1989 pasal 4 yaitu:

Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa.

Salah satu pendidikan yang berperan penting dalam kehidupan manusia adalah Pendidikan Agama Islam, karena Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang mengajarkan bagaimana siswa

bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal lain yang juga penting adalah bahwa Pendidikan Agama Islam memberikan pelajaran dasar dan tuntunan yang kaitannya dengan ibadah (*hablum minaAllah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) (Djollong dkk, 2021: 19).

Dewasa ini, masyarakat Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat (era globalisasi). Era globalisasi merupakan perubahan global yang melanda seluruh dunia. Dampak yang terjadi sangatlah besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia di semua lapisan masyarakat. Baik di bidang ekonomi, sosial, politik, teknologi, lingkungan, budaya, dan sebagainya. Hal ini disebabkan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan mengubah pola perilaku konsumsi masyarakat.

Adapun dampak negatif globalisasi terhadap kehidupan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu nampak semakin jelas. Gaya hidup modern ala Barat yang ditawarkan oleh negara-negara maju melalui berbagai sarana modern dengan cepat diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa filter yang baik. Dengan demikian, nilai-nilai modern Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sedikit demi sedikit merasuk ke dalam diri para generasi Muslim dan menggeser nilai-nilai Islam yang selama ini telah tertanam ke dalam diri mereka (Putra, 2017: 15).

Permasalahan sosial yang berkembang dikalangan masyarakat ditandai dengan krisis kepercayaan, dekadensi moral, pergaulan bebas, dan tawuran antar pelajar. Kesemuanya itu mencerminkan proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan masih ada ketimpangan di mana kecerdasan spiritual belum

mendapat porsi yang lebih besar dan memadai. Sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah yaitu dengan meningkatkan porsi kecerdasan spiritual lewat pendidikan formal.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tidak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai (Zahrudin dkk, 2021: 104).

Pada dasarnya orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Namun seseorang menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual dan merujuk pada warisan spiritual seperti teks-teks kitab suci atau wejangan orang-orang suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya untuk melakukan definisi situasi (Wahyuna & Chaer, 2020: 5).

Ketika zaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah para remaja. Tak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik yaitu labil, sedang pada taraf mencari identitas, mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa, dan sebagainya. Sebagaimana yang diketahui bahwa pada zaman sekarang banyak anak yang mengalami dekadensi moral, mulai dari hal yang kecil seperti mengikuti budaya luar dimulai dari mengikuti cara berpakaian, berbicara, tradisi yang tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat, seks bebas, dan hal lain yang merusak moral anak.

Pada hakikatnya semua itu tidak lepas dari berbagai perkembangan remaja secara fisik, psikis, sosial, maupun agamanya. Tak jauh beda dengan hal tersebut, dalam segi agama pun banyak ditemukan orang-orang yang secara kognitif menguasai berbagai disiplin agama, namun secara psikologis mereka masih melanggar tataran nilai dan norma agama yang mereka anut. Dalam mengatasi hal tersebut maka perlu adanya pendidikan dengan mengimplementasikan pendidikan agama, penanaman nilai agama serta pengamalan keagamaan melalui penerapan *religious culture* di sekolah. Terciptanya *religious culture* di sekolah tentunya dapat terwujud melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga pendidikan secara kontinyu dan konsisten.

*Religious culture* yang diterapkan di sekolah dapat diartikan sebagai cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak (Ma'rufah, 2020: 131).

Ciri khas keislaman dan keunggulan suatu sekolah terletak pada kemampuannya memberikan lingkungan yang dapat mengaktualisasikan

potensi-potensi peserta didiknya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan intelektual, emosional dan spiritualnya.

Pendidikan sebagai suatu media pembangun kecerdasan sekaligus kepribadian tidak lain adalah pendidikan yang berkiblat pada budaya pengamalan nilai-nilai agama (religius). Seorang yang berpendidikan namun tidak memprioritaskan nilai agama ia akan menjadi pribadi yang rapuh dan gampang mengikuti arus modernisasi yang tak menentu ini.

Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba bahwa ada 3 sumber nilai yaitu keagamaan, kemasyarakatan, dan kesusilaan (Jempa, 2018: 108). Selanjutnya Muhaimin juga mengatakan bahwa nilai-nilai keislaman atau agama mempunyai dua segi yaitu: "segi normatif" dan "segi operatif". Segi normatif menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu baik buruk, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk (Jempa, 2018 108).

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa masih banyak anak remaja yang mengalami dekadensi moral. Maka dari itu, berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada bulan Oktober 2021 di SMK Negeri 1 Sampit telah menerapkan sistem pendidikan yang berbasis *religious culture* agar dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menerapkan (1) 3S (Senyum, Sapa, Salam) (2) shalat berjamaah (3) tadarus 5-15 Al-Qur'an (4) berpakaian menutup aurat bagi siswa muslim/muslimah.

Berangkat dari persoalan tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat sebuah penelitian yang berjudul: **Penerapan *Religious Culture* dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Negeri 1 Sampit.**

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk mengetahui perbedaan dan kesamaan serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dengan peneliti terdahulu sehingga dapat menyempurnakannya. Adapun beberapa penelitian yang sejenis yang penulis temukan dalam literatur adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Sakiroh Masae (2017) dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realitas budaya religius yang ada di SDI Surya Buana Malang adalah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, dan pelaksanaan shalat Jum’at berjamaah, pembiasaan melafalkan asmaul husna, tahfidzul Qur’an, tilawati, kitabati, kisah inspiratif, keputrian, dan amal Jum’at. Budaya religius dapat meningkatkan mutu pendidikan karena budaya religius sebagai peningkatan SQ, pembentukan karakter, orientasi moral, internalisasi nilai agama, dan budaya religius sebagai etos kerja dan keterampilan sosial.



Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu memiliki kesamaan pada objek yang diteliti tentang *religious culture*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu penelitian ini menitikberatkan pada penerapan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan sedangkan penelitian yang dilakukan menitikberatkan pada penerapan *religious culture* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

2. Penelitian oleh Dewy Kartikasari (2017) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Kelas X Mata Pelajaran Sosiologi di Man Gondanglegi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kecerdasan spiritual pengaruh positif signifikan dengan hasil belajar siswa dengan nilai koefisien korelasinya 0,695, (2) motivasi belajar tidak ada pengaruh signifikan dengan hasil belajar dengan nilai koefisien korelasinya 0,005. (3) Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel kecerdasan spiritual yang ditunjukkan dengan  $t_{hitung} = 2295 > t_{tabel} = 1,99$ . Tidak ada pengaruh dari variabel motivasi belajar terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan  $t_{hitung} = 0,017 < 1,99$ . Kesimpulannya bahwa ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar, tidak ada pengaruh dari motivasi belajar terhadap hasil belajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu memiliki kesamaan pada objek yang diteliti tentang kecerdasan spiritual. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu penelitian ini

menitikberatkan pada pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sedangkan penelitian yang dilakukan menitikberatkan pada penerapan *religious culture* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

3. Penelitian oleh Iqna Bahrul Ulum, Anwar Sa'dullah, dan Rosichin Mansur (2019) dalam Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul "Penerapan Budaya Religius Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas Al-Ma'arif Singosari Malang". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya religi di sekolah memang merupakan tujuan utama pembentukan, pembinaan, peningkatan karakter siswa dan karakter sekolah. Serta himbauan kepala sekolah dan guru kepada orang tua siswa agar dapat menjaga tradisi baik di sekolah maupun di rumah. Padahal banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter siswa, terutama orang tua wali, yang diungkapkan oleh Kepala SMAI yaitu Ibu Titik Susanti dan lingkungan kedua dan ketiga adalah pergaulan bebas dalam kehidupan di luar sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu memiliki kesamaan pada objek yang diteliti tentang *religious culture*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu penelitian ini menitikberatkan pada penerapan budaya religius dalam meningkatkan karakter keagamaan siswa sedangkan penelitian yang dilakukan menitikberatkan pada penerapan *religious culture* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

4. Penelitian oleh Misfaf Abdul Aziz dan Ahmad Masrukin (2019) dalam Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman yang berjudul “Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religi di SMP Islam Ulul Albab berisikan pelaksanaan tartil dan tahfidz setiap pagi, kemudian dilanjutkan dengan sholat dhuha bersilaturahmi, pada saat dzuhur siswa diwajibkan shalat berjamaah, dan terakhir pelaksanaan mujahadah khusus. yang diadakan setiap 8 bulan sekali, di dalamnya berisi dzikir, sholat, dan sholat sunnah. Kedua, dampak penerapan budaya religi di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk terhadap karakter siswa meliputi kesopanan siswa terhadap guru dan orang yang lebih tua darinya, rasa toleransi antar teman, berkurangnya sifat. bullying, sehingga lebih disiplin dengan pembiasaan agama, terutama dalam pembiasaan beragama. urusan ibadah, dan siswa menjadi lebih bertanggung jawab.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu memiliki kesamaan pada objek yang diteliti tentang *religious culture*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu penelitian ini menitikberatkan pada budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik sedangkan penelitian yang dilakukan menitikberatkan pada penerapan *religious culture* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

5. Penelitian oleh Ulfa Dwiyaniti (2018) dalam skripsi yang berjudul “Pembentukan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Keagamaan di SMK Negeri 4 Wajo Kab Wajo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pembentukan Kecerdasan spiritual di SMK Negeri 4 melalui tiga bentuk diantaranya, pencerahan spiritual (siraman rohani), pembiasaan, dan keteladanan. (2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 4, yaitu BTQ, Shalawat, Nasyid, Ta’lim, Pesantren kilat. (3) Faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 4, Faktor pendukung pembentukan kecerdasan spiritual adalah dukungan penuh dari orang tua, antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan (semangat kebersamaan), motivasi dari diri sendiri. Sedangkan faktor penghambat yaitu kekhawatiran orang tua, pengaruh dari lingkungan sosial, minimnya pengawasan dari pihak sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu memiliki kesamaan pada objek yang diteliti tentang kecerdasan spiritual. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu penelitian ini menitikberatkan pada pembentukan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan sedangkan penelitian yang dilakukan menitikberatkan pada penerapan *religious culture* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

6. Penelitian oleh Lailil Fatmawati (2018) dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya religius di Akademi

Kebidanan Sakinah Pasuruan terdiri dari tiga pelaksanaan yaitu (a) kegiatan harian, yang terdiri dari Budaya 3S (senyum, sapa, salam), doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan berbusana islami. (b) kegiatan mingguan terdiri dari istighosah, yasin dan tahlil, serta khataman Al-Quran juga infaq. (c) kegiatan tahunan yang dilaksanakan untuk peringatan hari besar Islam (PHBI) dan bakti sosial. seluruh kegiatan ini termasuk dalam rangka membina mental mahasiswa. Kontribusi budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswa memberikan kesimpulan: Pertama, kesucian jiwa terimplementasikan dalam bentuk budaya religius doa sebelum dan sesudah pembelajaran, istighosah, yasin dan tahlil, dan khataman Al-Quran. Kedua, penguat konsep diri sebagai muslimah terimplementasikan dalam wujud budaya religius PHBI dan berbusana islami. Ketiga, perilaku sosial yang agamis, terimplementasikan dalam wujud budaya religius budaya 3S (senyum, sapa, salam), infaq dan bakti sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu memiliki kesamaan pada objek yang diteliti tentang *religious culture*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu penelitian ini menitikberatkan pada implementasi budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswa sedangkan penelitian yang dilakukan menitikberatkan pada penerapan *religious culture* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

7. Penelitian oleh Hisny Fajrussalam, Koko Adya Winata, Ihin Solihin, dan Qiqi Yuliati Zaqiah (2020) dalam Jurnal Edukasi dan Teknologi

Pembelajaran yang berjudul "Inovasi Pesantren Ramadhan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran pesantren Ramadhan yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 12 Kota Bandung dan SMA Negeri 21 Kota Bandung yaitu: 1) Materi difokuskan pada pembahasan mengenai keimanan dan kesalehan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik; 2) Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah media daring dengan berbagai platform; 3) Kegiatan diikuti tidak hanya oleh peserta didik muslim, akan tetapi juga non muslim; 4) Kegiatan terdokumentasi; dan 5) Peserta didik diarahkan untuk melakukan kegiatan sosial dengan memberikan bantuan bagi yang terdampak pandemi Covid-19.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu memiliki kesamaan pada objek yang diteliti tentang kecerdasan spiritual. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu penelitian ini menitikberatkan pada inovasi pesantren ramadhan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sedangkan penelitian yang dilakukan menitikberatkan pada penerapan *religious culture* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

8. Penelitian oleh Lailatul Maghfiroh (2017) dalam Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora yang berjudul "Membangun Karakter Siswa dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui *The Hidden Curriculum* di MI Wahid Hasyim Yogyakarta". Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa penerapan pendidikan nilai karakter di sekolah dasar dapat membantu menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa dengan menonjolkan nilai religius dan kedisiplinan. Konsep dasar pendidikan karakter dilandaskan pada visi, misi dan tujuan sekolah yang diimplementasikan ke dalam kurikulum dan mata pelajaran, budaya sekolah baik di lingkungan guru maupun siswa dan pengembangan diri melalui program pembiasaan dan pengembangan minat serta bakat siswa. Konsep pendidikan nilai karakter dijalankan melalui *hidden curriculum* dengan memasukkan nilai-nilai karakter yang masuk ke dalam semua mata pelajaran. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah nilai religius, nilai mandiri, nilai menghargai prestasi, nilai rasa ingin tahu, nilai rasa cinta tanah air dan nilai kreatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu memiliki kesamaan pada objek yang diteliti tentang kecerdasan spiritual. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu penelitian ini menitikberatkan pada membangun karakter siswa dan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui *the hidden curriculum* sedangkan penelitian yang dilakukan menitikberatkan pada penerapan *religious culture* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

9. Penelitian oleh Alfi Nikmatul Muzammil (2019) dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya religius di MTsN 2 Trenggalek yaitu, (1)

Kegiatan baca al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai. (2) Kegiatan shalat dzuhur berjamaah, (3) Pembiasaan berjabat tangan, (4) Kegiatan Jum'at taqarub. Hambatan penerapan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik diantaranya yaitu: (1) Kurangnya sarana prasarana. (2) Kurangnya keahaman peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. (3) kurangnya kedisiplinan shalat berjamaah. (4) Kemalasan peserta didik. Adapun dampak dari implementasi budaya religius yaitu: (1) Peserta didik memiliki etika dan kesopanan. (2) Peserta didik lebih taat dan rajin beribadah. (3) Peserta didik menjadi pribadi yang ramah terhadap sesama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu memiliki kesamaan pada objek yang diteliti tentang *religious culture*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu penelitian ini menitikberatkan pada implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik sedangkan penelitian yang dilakukan menitikberatkan pada penerapan *religious culture* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

10. Penelitian oleh Silvia Maulidatus Sholikha (2018) dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Kesenian Hadrah Al-Banjari Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan" di UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kesenian hadrah Al-Banjari, bahwa terdapat pengaruh terhadap kecerdasan spiritual (SQ) remaja dengan pengambilan keputusan dari Paired Sample t-



Test dari nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hadrah Al-Banjari sebagai teknik konseling Islam yang dapat memberikan Inovasi, serta perkembangan ilmu dalam terapi Islam yang dapat memperkaya kajian Bimbingan dan Konseling Islam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu memiliki kesamaan pada objek yang diteliti tentang kecerdasan spiritual. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh kesenian hadrah Al-Banjari dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) sedangkan penelitian yang dilakukan menitikberatkan pada penerapan *religious culture* dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Untuk memudahkan melihat perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka peneliti mencantumkan persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 1.1. Persamaan dan Perbedaan**

No	Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan		Ket.
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang	
1	2	3	4	5	6
1	Sakiroh Masae “Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang”.	Membahas tentang <i>religious culture</i>	Penerapan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan	Penerapan <i>religious culture</i> dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa	Skripsi

1	2	3	4	5	6
2	Dewy Kartikasari “Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Kelas X Mata Pelajaran Sosiologi di MAN Gondanglegi”.	Membahas tentang kecerdasan spiritual	Pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap hasil belajar	Penerapan <i>religious culture</i> dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa	Skripsi
3	Iqna Bahrul Ulum, Anwar Sa'dullah, dan Rosichin Mansur “Penerapan Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa SMA Al-Ma'arif Singosari Malang”.	Membahas tentang <i>religious culture</i>	Penerapan budaya religius dalam meningkatkan karakter keagamaan siswa	Penerapan <i>religious culture</i> dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa	Jurnal
4	Misfaf Abdul Aziz dan Ahmad Masrukin “Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk”.	Membahas tentang <i>religious culture</i>	Budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik	Penerapan <i>religious culture</i> dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa	Jurnal

5	Ulfa Dwiyanti “Pembentukan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMK Negeri 4 Wajo Kab Wajo”.	Membahas tentang Kecerdasan Spiritual	Pembentukan sq melalui kegiatan keagamaan	Penerapan <i>religious culture</i> dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa	Skripsi
1	2	3	4	5	6
6	Lailil Fatmawati “Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan”.	Membahas tentang <i>religious culture</i>	Implementasi budaya religius dalam pembinaan mental mahasiswa	Penerapan <i>religious culture</i> dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa	Skripsi
7	Hisny Fajrussalam, Koko Adya Winata, Ihin Solihin, dan Qiqi Yuliati ”Inovasi Pesantren Ramadhan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19”.	Membahas tentang kecerdasan spiritual	Inovasi pasantren ramadhan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual	Penerapan <i>religious culture</i> dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa	Jurnal
8	Lailatul Maghfiroh “Membangun Karakter Siswa Dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui	Membahas tentang kecerdasan spiritual	Membangun karakter siswa dan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui <i>the hidden</i>	Penerapan <i>religious culture</i> dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa	Jurnal

	<i>The Hidden Curriculum</i> di MI Wahid Hasyim Yogyakarta”.		<i>curriculum</i>		
--	--	--	-------------------	--	--

1	2	3	4	5	6
9	Alfi Nikmatul Muzammil “Implementasi Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek”.	Membahas tentang <i>religious culture</i>	Implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik	Penerapan <i>religious culture</i> dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa	Skripsi
10	Silvia Maulidatus Sholikha “Pengaruh Kesenian Hadrah Al-Banjari Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan”.	Membahas tentang kecerdasan spiritual	Pengaruh kesenian hadrah al-banjari dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ)	Penerapan <i>religious culture</i> dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa	Skripsi

### C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit?
2. Bagaimana penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.
2. Untuk mengetahui penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi atas dua bagian, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan, menjadi sumbangan pemikiran, salah satu alternatif mengenai gambaran penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan wawasan keilmuan penulis dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan yang berkaitan dengan penulisan ilmiah.

##### b. Bagi SMK Negeri 1 Sampit

Sebagai informasi guru dan siswa tentang penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

##### c. Bagi IAIN Palangka Raya

Sebagai informasi bagi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, yakni mengenai penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sampit.

### **G. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini, perlu penulis jelaskan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut maka perlu adanya definisi operasional guna memperjelas istilah-istilah yang menjadi fokus pembahasan ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.
2. *Religious culture* adalah sebuah cara hidup yang terdapat pada sekelompok orang untuk terwujudnya nilai-nilai ajaran agama dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah tersebut.
3. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta dapat menentukan mana hal yang baik dan buruk.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II Telaah Teori, terdiri dari telaah teori yang berisikan deskripsi teoritik tentang penerapan, budaya religius (*religious culture*), kecerdasan spiritual, kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari metode penelitian yang berisikan metode dan alasan menggunakan metode, tempat dan waktu penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Pemaparan Data, temuan penelitian terdiri dari sejarah SMK Negeri 1 Sampit, visi dan misi SMK Negeri 1 Sampit, jumlah guru dan tenaga kependidikan SMK Negeri 1 Sampit, jumlah siswa SMK Negeri 1 Sampit dan hasil penelitian terdiri dari bentuk *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit, penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit, dan faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

Bab V Pembahasan, terdiri dari bentuk *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit, penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit, dan faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

Bab VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Penerapan *Religious Culture*

###### a. Penerapan *Religious Culture*

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Menurut Riant Nugroho dalam (Idris, 2019: 4) penerapan pada prinsipnya adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Solichin Abdul Wahab dalam (Idris, 2019: 5) penerapan merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tiga unsur penting dan mutlak dalam menjalankannya. Penerapan dapat dilaksanakan apabila keputusan yang ditetapkan sebelumnya sesuai dan selaras sehingga tujuan yang diinginkan organisasi dapat terlaksana.

Adapun unsur-unsur penerapan menurut Solichin Abdul Wahab dalam (Idris, 2019: 5) meliputi:

- 1) Adanya program yang dilaksanakan.
- 2) Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.

- 3) Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

Berdasarkan penjelasan unsur-unsur penerapan di atas maka penerapan dapat terlaksana apabila adanya program-program yang memiliki sasaran serta dapat memberi manfaat pada target yang ingin dicapai dan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik oleh target.

Istilah *culture* sering diterjemahkan menjadi budaya/kebudayaan, atau peradaban. Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata *culture* juga diterjemahkan sebagai “kultur” dalam Bahasa Indonesia, berasal dari dua istilah yaitu budi dan daya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yang berarti mengerjakan tanah, mengelola, dan memelihara ladang. Pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah dan mengolah alam (Muslimah, 2016: 11).

Selain budaya yang melekat pada diri seseorang, hal serupa lainnya yaitu agama. Agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seseorang yang beragama dan di dalamnya sama-sama

terdapat keterlibatan akal pikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seseorang atau masyarakat (Putra, 2017: 25).

Dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan oleh karena manusia sebagai makhluk Tuhan dengan berbagai fitrah yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama (Surawan & Mazrur, 2020: 2). Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan ditegaskan dalam ajaran Islam, yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitrah manusia. Informasi mengenai potensi beragama yang dimiliki manusia itu dapat pula dijumpai dalam ayat Al-Qur'an surah Al-A'raf/ 7: 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ  
ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى  
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى  
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غْفِيلِينَ (الأعراف/  
٧ : ١٧٢)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu

tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (Kementerian Agama RI, 2012: 173).

Berkaitan dengan fitrah keagamaan, maka seseorang harus memiliki sifat *religious*. *Religious* adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Setiawati, 2018: 57).

Dari beberapa pengertian tentang budaya dan religius di atas maka pengertian dari budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan (Fatimah, 2021: 73).

Menurut Fathurrohman (2016: 27) budaya religius dalam pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

*Religious culture* yang berorientasi di lembaga pendidikan seperti sekolah tidak bisa dilepaskan dari segala aktivitas yang ada di sekolah. Terjadi interaksi yang intens antar warga sekolah, yaitu

kepala sekolah, dewan guru, tata usaha dan sesama siswa. Interaksi ini terjadi hubungan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Pengaruh ini bisa berupa pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif. Sebagai lembaga pendidikan, di sekolah juga terjadi transfer budaya termasuk budaya keberagamaan atau *religious culture* yang dibentuk melalui kegiatan dan aktivitas di sekolah. Dengan demikian, strategi dalam menciptakan budaya yang agamis kehidupan warga sekolah, merupakan kewajiban semua pihak yang terlibat dalam sekolah tersebut (Muslimah, 2016: 22-23).

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi shalat berjama'ah, gemar bershadaqah, rajin belajar, dan perilaku yang mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius di lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah (Yusmita: 2018: 161).

Menurut Fathurrohman (2016: 28) pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga pendidikan secara kontinyu dan konsisten,

sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.

b. Bentuk *Religious Culture* di Sekolah

Adapun bentuk *religious culture* menurut (Sahlan, 2010: 117) bahwa wujud budaya religius di sekolah ada 7 antara lain sebagai berikut:

1) Senyum, Sapa, Salam (3S)

Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu, budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleran dan hormat muncul kembali. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan

keteladanan dari para pimpinan guru dan komunitas sekolah samping itu perlu simbol-simbol slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya (Sahlan, 2010: 117).

## 2) Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin dan kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran tazkiyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa-siswi di era sekarang ini, disamping hantaman budaya negatif dan arus globalisasi juga karena piranti untuk penangkal arus budaya negatif tersebut yang tidak maksimal baik dalam bentuk pendidikan maupun keteladanan dari tokoh dan warga masyarakat. Sebab itu melalui pembiasaan puasa senin kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini (Sahlan, 2010: 119).

## 3) Shalat Berjamaah

Shalat merupakan ibadah yang paling fundamental dalam Islam. Shalat bukan sekedar kewajiban bagi setiap muslim, melainkan seharusnya merupakan kebutuhan spiritual manusia melebihi kebutuhan primer bagi jasmaninya. Jika seseorang tidak makan, hanya akan merusak jasmaninya. Namun, jika seseorang tidak shalat, akan merusak rohaninya. Ia akan menjadi manusia yang hampa nurani dan spiritual. Melalui shalat berjamaah, juga membiasakan nilai-nilai yang terkandung di dalam shalat berjamaah. Tujuannya adalah agar nilai-nilai tersebut tertanam dan terbiasa untuk dilaksanakan oleh semua warga sekolah (Nasution, 2019: 18).

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan oleh orang banyak secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang di antara keduanya, atau di antara mereka yang lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam dipilih menjadi imam. Dia berdiri di depan sekali, dan yang lainnya berdiri di belakangnya sebagai makmum (Syeikh, 2018: 179).

Shalat berjamaah merupakan simbol persatuan umat Islam. Shalat berjamaah juga menjadi sarana menjalin silaturahmi dan mempererat hubungan sesama muslim. Shalat jamaah mempunyai nilai yang lebih, sama nilainya dengan shalat perorangan ditambah dua puluh tujuh derajat (Lestari, 2021: 12).



Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah lebih baik dan lebih utama dari shalat yang dilakukan sendirian (munfarid). Demikian halnya dengan shalat wajib lima waktu, dapat dilakukan sendirian (meskipun yang utama dilakukan secara berjamaah). Rasulullah SAW menggambarkan dengan perbandingan 27 derajat untuk shalat berjamaah dan satu derajat untuk shalat yang dilakukan sendirian (Lestari, 2021: 13).

#### 4) Tadarus Al-Qur'an

Tadarrus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah. Tadarus Al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas. Sebab itu melalui tadarus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif (Sahlan, 2010: 120).

#### 5) Shalat Dhuha

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa shalat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat Dhuha dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun rohani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti, al-Ghazali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT (Sahlan, 2010: 120).

#### 6) Istighasah dan Shalat Bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu madzhab atau tarekat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT. Dalam banyak kesempatan,

untuk menghindarkan kesan eksklusif maka sering digunakan istilah doa bersama (Sahlan, 2010: 121).

#### 7) Menutup Aurat

Menurut bahasa, aurat berarti malu, aib, dan buruk. Kata aurat berasal dari kata awira yang artinya hilang perasaan. Jika digunakan untuk mata, berarti hilang cahayanya dan lenyap pandangannya. Pada umumnya, kata ini memberi arti yang tidak baik dipandang, memalukan, dan mengecewakan. Menurut istilah dalam hukum Islam, aurat adalah batas minimal dari bagian tubuh yang wajib ditutupi karena perintah Allah Swt (Khairiyah & Zen 2016: 24).

Adapun ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk menutup aurat yaitu QS. Al-Ahzab/ 33: 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ  
وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ  
مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ  
يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ  
غَفُورًا رَّحِيمًا (الاحزاب/ ٣٣ : ٥٩)

Artinya: Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (Kementerian Agama RI, 2012: 426).

Dalam ayat ini, Rasulullah saw. diperintahkan untuk menyampaikan kepada para istrinya dan juga sekalian wanita mukminah termasuk anak-anak perempuan beliau untuk memanjangkan jilbab mereka dengan maksud agar dikenali dan membedakan dengan perempuan non mukminah. Hikmah lain adalah agar mereka tidak diganggu. Karena dengan mengenakan jilbab, orang lain mengetahui bahwa dia adalah seorang mukminah yang baik (Khairiyah & Zen 2016: 26).

c. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat *Religious Culture*

1) Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung terwujudnya *religious culture* antara lain sebagai berikut:

a) Dukungan dari pimpinan

Faktor yang sangat mendukung terwujudnya budaya religius adalah pimpinan atau kepala lembaga pendidikan. Komitmen pimpinan lembaga sangat kuat dalam mewujudkan budaya religius, misalnya pengadaan doa bersama, kegiatan-kegiatan religius dan sebagainya.

Besarnya dukungan pimpinan dapat dijelaskan dengan model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini biasanya

bersifat “top down”, yakni kegiatan keagamaan dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan (Reni, 2019: 39).

b) Dukungan dari guru

Faktor pendukung terwujudnya budaya religius adalah factor dukungan dari seorang guru, yang mana guru memberikan pemahaman yang intensif dalam rangka mewujudkan budaya religius pendidikan. Guru-guru menggerakkan kegiatan dan mampu bertindak sebagai uswatun hasanah dalam aplikasi sehari-hari (Reni, 2019: 39-40).

c) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien (Khusna, 2015: 48-49).

2) Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat terwujudnya *religious culture* antara lain sebagai berikut:

a) Kurangnya motivasi dan minat para siswa

Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran (Khusna, 2015: 49).

b) Lingkungan keluarga yang kurang harmonis

Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya split personality dan kurang keteladanan dari orang tua dan masyarakat. Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang paling dominan. Kemiskinan keteladanan ini akan dapat dihindari kalau orang tua sering berkomunikasi dengan anaknya.

Kurangnya komunikasi orang tua dan guru akan menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol. Kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak bertingkah laku sesuai dengan keinginannya karena contoh yang diberikan oleh orang tua menjadikan siswa mengikuti apa yang orang tuanya ajarkan (Khusna, 2015: 49-50).

## **2. Kecerdasan Spiritual**

a. Definisi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotients* (SQ). Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat

makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau tertentu. Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, sosial, dan spiritual (Naim, 2014: 44).

Menurut Agustian dalam (Basuki, 2015: 122) bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa merupakan salah satu cara yang harus diterapkan oleh setiap komponen pembinaan saat ini, khususnya oleh para pendidik Pendidikan Agama Islam. Pendidik Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, di samping lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan utama bagi pengembangan kecerdasan spiritual (Komariah dkk, 2021: 45).

b. Langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall dalam (Wahab & Umiarso, 2011 72-73) mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- 1) Seseorang harus menyadari dimana dirinya sekarang. Langkah ini menuntut seseorang menggali kesadaran diri yang pada gilirannya menuntut menggali kebiasaan merenungkan pengalaman.
- 2) Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah. Setelah renungan mendorong untuk merasakan bahwa perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja dapat lebih baik maka harus ingin berubah.
- 3) Merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah memotivasinya yang paling dalam.
- 4) Menemukan dan mengatasi rintangan.
- 5) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju. Langkah ini seseorang harus mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk



menggali potensinya, membiarkan bermain dalam imajinasi, menemukan tuntutan praktis yang dibutuhkan dan memutuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut.

- 6) Menetapkan hati pada sebuah jalan.
- 7) Menetapkan hati pada sebuah jalan dipilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.

c. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Uhar Suharsaputra dalam (Sartono, 2021: 29) bahwa indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel.
- 2) Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Menjadikan hidup bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 5) Memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 6) Berkaitan dengan keimanan.
- 7) Berzikir dan berdoa.
- 8) Memiliki kualitas sabar.
- 9) Memiliki empati yang kuat.

Sedangkan menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam (Basuki, 2015: 123) bahwa indikator dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup:

- 1) Kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptif spontan dan aktif).
- 2) Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).
- 8) Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- 9) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Dari beberapa indikator kecerdasan spiritual tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator kecerdasan spiritual adalah 1) memiliki kemampuan bersikap fleksibel, 2) memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, 3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, 4) menjadikan hidup bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, 5) Memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, 6) berkaitan dengan keimanan, 7) berzikir dan berdoa, 8) memiliki kualitas sabar, 9) memiliki empati yang kuat, 10)

kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik), 11) kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, 12) memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

d. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan kecerdasan spiritual menurut Wahab & Umiarso (2011: 58-59) adalah sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan spiritual menyatakan manusia menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
- 2) Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- 3) Pedoman pada masalah yang paling menantang.
- 4) Seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mungkin akan menjalankan agama tertentu, namun tidak secara fisik, eksklusif, fanatik, atau prasangka.
- 5) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.

- 6) Untuk mencapai perkembangan yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu.
- 7) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusasaan manusia.
- 8) Kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Spiritual

Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembang ataupun tidaknya kecerdasan spiritual tersebut menurut Ramayulis dalam (Sulawati, 2016: 35-36) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, antara lain:

1) Faktor jenis kelamin

Dilihat dari jenis kelamin, wanita lebih cenderung rajin atau tekun untuk melakukan ritual keagamaan yang diyakininya, seperti ke tempat peribadatan agama dan ritual keagamaan lainnya.

2) Faktor pendidikan

Dilihat dari latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pemahamannya dalam memahami keyakinan yang dimiliki dan mengaktualisasikannya. Pendidikan orang awam, pendidikan menengah serta intelektual pasti berbeda, pendidikan tertentu akan meninggikan kecerdasan spiritual seseorang.

### 3) Faktor Psikologis

Kepribadian dan kondisi mental seseorang itu dapat mempengaruhi bagaimana kecerdasan spiritualnya.

### 4) Faktor Umur

Tingkatan umur seseorang dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua akan memunculkan tingkah laku yang berbeda-beda dalam mengaplikasikan kecerdasan spiritualnya.

Sedangkan menurut Yusuf (2012:16) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual, yaitu:

#### 1) Faktor pembawaan (internal)

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudharatan.

#### 2) Faktor lingkungan (eksternal)

Keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut:

##### a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak, tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam

menumbuh kembangkan kecerdasan beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga. Karena hampir setengah hari anak menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya di sekolah. Tentunya segala sesuatu yang ada di sekolah akan menjadi model bagi anak untuk ditiru. Seperti yang diungkapkan Hurlock bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua.

c) Lingkungan Masyarakat

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat yang juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak.

## **B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Kerangka Berpikir**

Penerapan *religious culture* di SMK Negeri 1 Sampit bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual maka ia akan dapat menentukan hal yang baik dan hal yang buruk. Adapun bentuk *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 yaitu (1) 3S (senyum, sapa, salam) (2) shalat berjamaah (3) tadarus Al-Qur'an (4) berpakaian menutup aurat.

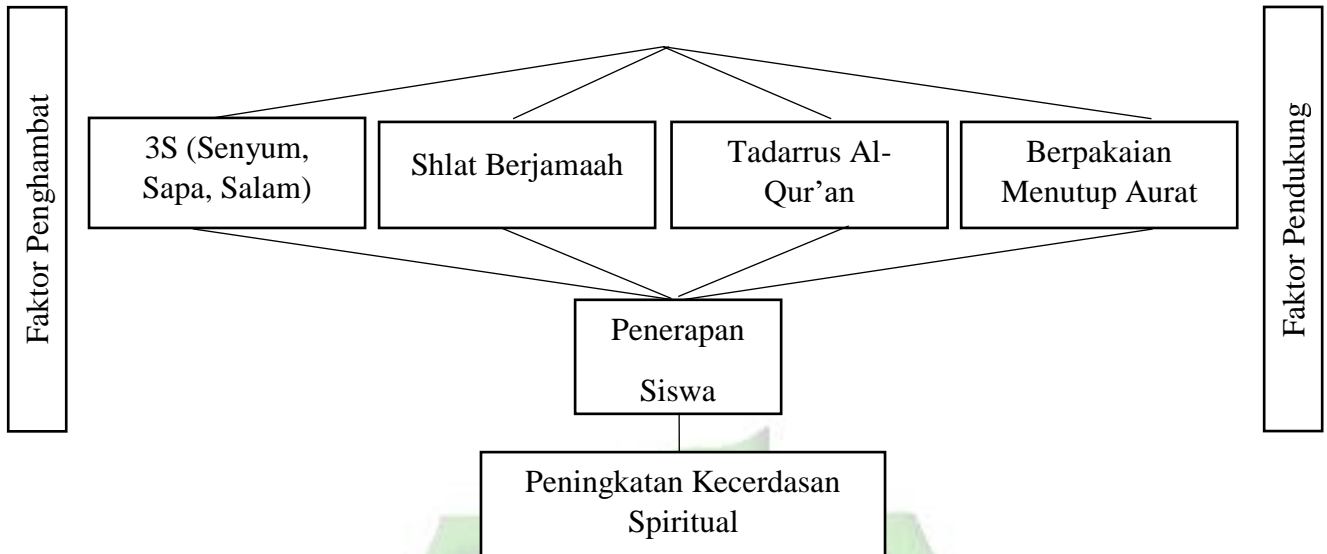
Dari beberapa *religious culture* tersebut tentu akan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan selalu mengucapkan salam dan menyapa ketika bertemu guru maupun sesama teman di sekolah, diwajibkan mengerjakan shalat zuhur dan ashar berjamaah bagi yang beragama Islam, melakukan tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran PAI, dan berpakaian menutup aurat bagi siswa yang beragama Islam.

Kemudian pelaksanaan dalam hal apapun pasti mempunyai evaluasi agar mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari proses penerapan *religious culture* tersebut baik dari guru maupun siswa yang ada di sekolah tersebut.

Untuk memperjelas arah penelitian ini, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut:

### **2. 1. Kerangka Berpikir**

*Religious Culture*



## 2. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada kerangka pikir di atas, maka ada beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai landasan penelitian, diantaranya:

- a. Bentuk *Religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual.
  - 1) Apa saja bentuk *religious culture* di SMK Negeri 1 Sampit?
  - 2) Apa tujuan dari penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam)?
  - 3) Apakah dengan penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) dapat meningkatkan kecerdasan spiritual?
  - 4) Apa tujuan dari penerapan shalat berjamaah?
  - 5) Apakah dengan penerapan shalat berjamaah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual?
  - 6) Apa tujuan dari penerapan tadarus Al-Qur'an?



- 7) Apakah dengan penerapan tadarus Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan spiritual?
- 8) Apa tujuan dari penerapan berpakaian menutup aurat?
- 9) Apakah dengan penerapan berpakaian aurat dapat meningkatkan kecerdasan spiritual?

b. Penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual.

- 1) Bagaimana penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit?
- 2) Bagaimana penerapan shalat berjamaah dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit?
- 3) Bagaimana penerapan tadarus Al-Qur'an dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit?
- 4) Bagaimana penerapan berpakaian menutup aurat dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit?
- 5) Apakah penerapan *religious culture* ini sudah ada kebijakan dari pimpinan sekolah?
- 6) Apa *religious culture* yang diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas?
- 7) Apakah *religious culture* yang ada di sekolah ini ada yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler?
- 8) Bagaimana tanggapan warga sekolah terhadap penerapan *religious culture* ini?

- c. Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual.
- 1) Apa saja faktor pendukung penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual?
  - 2) Apa saja faktor penghambat penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual?



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Metode kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam pandangan Sugiyono (2017: 16) metode deskriptif merupakan penelitian yang bersifat gambaran, kata-kata, tidak menekankan pada angka atau memaparkan kondisi objek yang akan diteliti sebagaimana adanya, dengan situasi dan kondisi yang harus sesuai pada penelitian yang akan dilakukan.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah agar penelitian tentang penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit ini mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif yang mana melibatkan tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis dari objek penelitian, sehingga akan ditemukan data yang murni dari apa yang terjadi dilapangan.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat**

Penelitian yang dilakukan yaitu di SMK Negeri 1 Sampit yang beralamat di jalan Gunung Kerinci No. 2 Baamang Hilir, Kecamatan Baamang, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Alasan peneliti memilih tempat ini, karena SMK Negeri 1 Sampit telah menerapkan *religious culture* dan dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

## 2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan setelah melakukan seminar proposal, yakni dengan *plan schedule* seperti berikut:

**Tabel 3.1. Plan Schedule**

No.	Kegiatan	Tahun 2021						Tahun 2022				
		Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Penyusunan Proposal	■	■									
2.	Bimbingan dan Revisi			■	■							
3.	Seminar Proposal						■					
4.	Research							■	■			
5.	Penyusunan Skripsi									■	■	
6.	Ujian Munaqasah											■

## C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data dalam proses penelitian. Instrumen berkaitan erat dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan

menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data melalui instrumen observasi, instrumen wawancara, dan instrumen dokumentasi.

Instrumen observasi, yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipasi pasif. Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu untuk penggalan informasi penerapan *religious culture*, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan *religious culture*.

Instrumen wawancara, yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti sebagai pewawancara dengan sejumlah orang sebagai informan untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yaitu tentang penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit. Hasil wawancara tersebut dicatat dan direkam oleh pewawancara.

Instrumen dokumentasi, yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengambil data Profil SMK Negeri 1 Sampit, jumlah guru dan tata kependidikan SMK Negeri 1 Sampit, jumlah siswa secara keseluruhan dan jumlah siswa masing-masing kelas, presensi shalat zuhur dan ashar berjamaah kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran ruang 2, kartu Qiro'atul Qur'an, dan foto-foto kegiatan *religious culture*.

#### **D. Sumber Data**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran ruang 2 yang berjumlah 35

orang. Adapun untuk informan dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran ruang 2, dan kepala sekolah.

Untuk pengambilan subjek peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Berikut kriteria pengambilan subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Siswa yang mengikuti shalat zuhur dan ashar berjamaah lebih dari 10 kali dalam satu bulan di sekolah.
- 2) Siswa yang sudah khatam Al-Qur'an.
- 3) Siswa yang sewaktu sekolah menengah pertama (SMP) nya berasal dari sekolah umum.

Subjek penelitian yang didapatkan berdasarkan kriteria di atas adalah 7 siswa.

**Tabel 3.2. Daftar Subjek yang diteliti**

No.	Inisial	Kriteria			Ket.
		Shalat lebih dari 10 kali/sebulan	Sudah khatam Al-Qur'an	Sekolah di SMP	
1	AM	12 kali	2 kali khatam	SMP Negeri 1 Sampit	P
2	FR	13 kali	1 kali khatam	SMP Negeri 2 Sampit	L
3	FE	13 kali	1 kali khatam	SMP Negeri 2 Sampit	P
4	IM	13 kali	2 kali khatam	SMP Negeri 2 Sampit	L
5	MI	14 kali	1 kali khatam	SMP Negeri 3 Sampit	L
6	NR	12 kali	2 kali khatam	SMP Negeri 1 Sampit	P
7	WF	14 kali	1 kali khatam	SMPN 2 Pulau Hanaut	P

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 2 orang guru Pendidikan Agama Islam, 1 orang wali kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran 2 dan kepala sekolah.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara offline yaitu dengan melakukan penelitian langsung di lapangan. Adapun teknik yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik, yaitu:

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden (Sugiyono, 2017:226). Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non-partisipan. Menurut Sugiyono (2017: 145) observasi non-partisipan adalah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Adapun data yang peneliti dapatkan melalui teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa seperti (1) salam, senyum dan sapa (2) shalat berjamaah (3) tadarus 5-15 menit sebelum memulai pembelajaran PAI (4) berpakaian menutup aurat yang ada di SMK Negeri 1 Sampit.

- b. Penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.
- c. Faktor pendukung penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.
- d. Faktor penghambat penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2017: 231). Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2017: 233) wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Adapun data yang peneliti dapatkan melalui teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk *religious culture* dalam peningktakan kecerdasan spiritual siswa di SMK Negeri 1 Sampit.
- b. Penerapan shalat berjamaah dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.
- c. Penerapan tadarus Al-Qur'an dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.
- d. Penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.



- e. Penerapan berpakaian menutup aurat dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.
  - f. *Religious culture* yang diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas
  - g. *Religious culture* yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler.
  - h. Tradisi dan perilaku warga sekolah terhadap penerapan *religious culture*.
  - i. Faktor pendukung penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.
  - j. Faktor penghambat penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.
3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental (Sugiyono, 2017: 240). Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang diperlukan melalui catatan tertulis yang terdapat di lapangan.

Adapun data yang peneliti dapatkan melalui teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Profil SMK Negeri 1 Sampit.
- b. Jumlah guru dan tata kependidikan SMK Negeri 1 Sampit.
- c. Jumlah siswa secara keseluruhan dan jumlah siswa masing-masing kelas.

- d. Presensi shalat zuhur dan ashar berjamaah kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran ruang 2.
- e. Kartu Qiro'atul Qur'an.
- f. Foto-foto kegiatan *religious culture*.
- g. Data keadaan siswa.

#### **F. Teknik Pengabsahan Data**

Uji keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Peneliti akan menguji kredibilitas data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan uji kredibilitas triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagi waktu (Sanjaya, 2013:327).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan pertanyaan yang sama terhadap sumber yang berbeda seperti siswa, guru PAI, wali kelas, dan kepala sekolah.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Milles dan Humberman dalam (Sugiyono, 2013: 133) mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus

sampai tuntas, sehingga data yang dibutuhkan sudah jenuh dan dilakukan secara interaktif. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Koleksi Data), yaitu kegiatan utama penelitian untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2013: 134). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subjek dan informan penelitian yaitu siswa, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas XI otomatisasi dan tata kelola perkantoran ruang 2, dan kepala sekolah.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting (Sugiyono, 2013: 135). Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui analisis, mengelompokkan data tentang bentuk *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual, penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual, dan faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit, sehingga dapat diarahkan ke hal-hal lebih penting serta dapat ditarik kesimpulan yang jelas.
3. *Data Display* (Penyajian Data). Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2013: 137). Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini disajikan secara semiterstruktur, data disusun dalam suatu

bentuk yang padu dan mudah dipahami, disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu tentang bentuk *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual, penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual, dan faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

4. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2013: 141). Kesimpulan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memperhatikan kembali catatan data yang ditemukan mengenai bentuk *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual, penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual, dan faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DATA**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Profil SMK Negeri 1 Sampit**

SMK Negeri 1 Sampit berdiri pada tahun 1964 swasta dengan nama SMEA Bukit Raya dengan dua jurusan yaitu tata buku dan jurusan koperasi yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani dan sekarang menjadi kantor perpustakaan daerah. Sekolah ini diNegerikan pada tanggal 1 Januari 1968, kemudian pada tanggal 4 Juni 1968 dengan nama SMEA Negeri 1 Sampit dengan 3 jurusan yaitu tata buku, tata niaga, dan tata usaha.

Tahun 1985 SMEA berpindah lokasi ke Jln Gunung Kerinci No. 2 Sampit dengan beberapa jurusan yaitu tata buku, administrasi perkantoran, dan koperasi. Tahun 1996 ada bahwa SMEA berubah namanya menjadi SMK Negeri 1 Sampit. Kelompok bisnis dan manajemen dengan beberapa jurusan: keuangan (akuntansi) perdagangan, perkantoran (sekretaris) dan jurusan koperasi. tahun 2004/2005 menambah 1 bidang keahlian yaitu teknologi informasi dan komunikasi program keahlian teknik komputer dan informatika sehingga SMK negeri 1 sampit mempunyai 2 bidang keahlian dan 4 program keahlian: akuntansi, manajemen bisnis, administrasi perkantoran, teknik komputer, dan informatika dengan paket keahlian multimedia. Tahun 2009/2010 program keahlian teknik komputer dan informatika menambah 1 paket keahlian lagi yaitu rekayasa perangkat

lunak sehingga SMK Negeri 1 Sampit pada tahun 2009/2010 memiliki 5 kompetensi keahlian yaitu akuntansi, pemasaran, administrasi perkantoran, multimedia, dan rekayasa perangkat lunak sampai sekarang dan semua program keahlian telah terakreditasi dengan nilai amat baik (AB).

## 2. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Sampit

### a. Visi

Terwujudnya lembaga pendidikan dan pelatihan yang menghasilkan tenaga profesional, bersertifikasi nasional untuk mengembangkan potensi diri berlandaskan IMTAQ.

### b. Misi

- 1) Melaksanakan kurikulum melalui pembelajaran serta penilaian berbasis kompetensi dan produksi.
- 2) Meningkatkan kualitas SDM melalui kualifikasi pendidikan minimal S1/D4 sertifikasi Asesor diklat atau On the job training DU/DI.
- 3) Mengembangkan peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler ekstrakurikuler dan pembinaan kedisiplinan yang berkarakter.
- 4) Meningkatkan pemberdayaan layanan pengembangan ICT sebagai pusat data dan informasi yang inovatif.
- 5) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, hijau, indah, dan teduh.
- 6) Memberikan pelayanan prima dalam pengelolaan sekolah melalui manajemen untuk meningkatkan kepuasan pelanggan.

### 3. Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan SMK Negeri 1 Sampit

#### a. Jumlah Guru

Jumlah guru SMK Negeri 1 Sampit tahun pelajaran 2021/2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1. Jumlah Guru SMK Negeri 1 Sampit**

No.	Status Kepegawaian	L	P	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	7	25	32
2	Guru Honor Sekolah	10	5	15
3	Guru Tidak Tetap	10	7	17
<b>Jumlah</b>		<b>27</b>	<b>37</b>	<b>64</b>

Sumber: Dokumentasi SMK Negeri 1 Sampit

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada 64 orang jumlah guru dengan rincian 27 orang laki-laki dan 37 orang perempuan yang mengajar di SMK Negeri 1 Sampit.

#### b. Jumlah Tenaga Kependidikan

Jumlah guru SMK Negeri 1 Sampit tahun pelajaran 2021/2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.2.  
Jumlah Tenaga Kependidikan SMK Negeri 1 Sampit**

No.	Status Kepegawaian	L	P	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	-	3	3
2	Tenaga Honor Sekolah	2	-	2
3	Pegawai Tidak Tetap	13	6	19
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>8</b>	<b>24</b>

Sumber: Dokumentasi SMK Negeri 1 Sampit

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada 24 orang jumlah tenaga kependidikan dengan rincian 15 orang laki-laki dan 8 orang perempuan yang ada di SMK Negeri 1 Sampit.

#### 4. Jumlah Siswa

Jumlah siswa SMK Negeri 1 Sampit tahun pelajaran 2021/2022 yaitu ada 36 rombongan belajar yang berjumlah 1222 orang siswa dengan rincian 587 orang laki-laki dan 635 orang perempuan yang ada di SMK Negeri 1 Sampit.

### **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti paparkan sebagai berikut.

Penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit, telah digali dari berbagai macam data yang diperlukan bersama subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 7 orang siswa kelas XI OTKP 2 yang berinisial AM, FR, FE, IM, MI, NR, WF. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 2 orang guru Pendidikan Agama Islam yang berinisial PN dan HS, 1 orang wali kelas Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran ruang 2 yang berinisial EL, dan kepala sekolah berinisial LM.



## 1. Bentuk *Religious Culture* dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Negeri 1 Sampit

Adapun bentuk *religious culture* yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit sebagai berikut:

### a. 3S (Senyum, Sapa, Salam)

Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) merupakan salah satu *religious culture* yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit. Penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) ini bertujuan agar siswa lebih menghormati guru maupun sesama teman. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Supaya kita saling akrab satu sama lain terjalin hubungan yang lebih baik sehingga ketika berpapasan dengan gurunya siswa senyum dan menyapa gurunya kemudian bersalaman dengan gurunya (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Pernyataan Ibu HS dapat disimpulkan bahwa tujuan penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) agar hubungan antara siswa dan guru menjadi lebih baik sehingga ketika siswa bertemu dengan guru mereka akan senyum dan menyapa kemudian bersalaman dengan guru.

Kemudian Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam juga mengungkapkan tujuan dari penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam), ia mengatakan:

Untuk membiasakan siswa agar ramah terhadap orang lain dan kepada siapapun, kemudian sopan terhadap orang lain terutama gurunya (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Ibu EL selaku wali kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran ruang 2, ia mengatakan:

Supaya siswa di sini ramah dan sopan kepada guru maupun sesama temannya (Hasil wawancara dengan wali kelas XI OTKP 2, Ibu EL pada Kamis, 13 Januari 2022 pukul 09.47 WIB).

Pernyataan Bapak PN dan Ibu EL dapat disimpulkan bahwa tujuan penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) agar membiasakan siswa ramah dan sopan terhadap orang lain terutama dengan guru dan sesama teman.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Selasa, 25 Januari 2022 pukul 08.30 WIB bahwa siswa SMK Negeri 1 Sampit sudah menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam) ketika bertemu guru maupun sesama teman. Hal tersebut terlihat ketika mereka bertemu guru selalu menyapa dan mengucapkan “Assalamu’alaikum” bagi yang beragama Islam, kemudian mengucapkan “selamat pagi, selamat siang” bagi yang non muslim.

Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan siswa terkait penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

#### 1) Menjadikan hidup bermakna

Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat membuat hidup siswa menjadi lebih

bermakna. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa WF, ia mengatakan:

Tentu saja kak, bermaknanya tu dalam hal ulun lebih merasa menghargai dan jua dihargai orang, dan juga dengan menerapkan senyum, sapa, dan salam kepada guru itu kan berarti kita hormat kepada mereka (Hasil wawancara dengan siswa, WF pada Selasa, 18 Januari 2022 pukul 08.13 WIB).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh siswa MI, ia mengatakan:

Iya dengan kita menerapkan 3S tadi kita akan lebih akrab satu sama lain dan gak akan menimbulkan permasalahan karena kan kak kita sudah melakukan hal yang baik yaitu senyum, sapa, dan salam kepada guru maupun sesama teman (Hasil wawancara dengan siswa, MI pada Senin, 17 Januari 2022 pukul 09.32 WIB).

Kemudian hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh siswa FR, ia mengatakan:

Inggih kak, karena kan kalau kita menerapkan 3S tadi pasti kita akan lebih akrab dengan guru begitu juga dengan sesama teman (Hasil wawancara dengan siswa, FR pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 09.51 WIB).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Tentu, karena kalau menerapkan 3S ini siswa akan lebih sering menyapa guru dan itu akan membuat siswa dan gurunya lebih akrab lagi (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Pernyataan WF, MI, FR, dan Bapak PN dapat disimpulkan bahwa penerapan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dapat membuat hidup siswa menjadi lebih bermakna karena dengan menerapkan 3S

(Senyum, Salam, Sapa) mereka merasa lebih menghargai dan dihargai oleh guru maupun sesama teman dan membuat siswa lebih akrab dengan guru maupun sesama teman.

2) Memiliki rasa tanggung jawab

Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat membuat siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk selalu sopan dan santun kepada guru maupun sesama teman. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa NR, ia mengatakan:

Dengan penerapan 3S ini kak ulun jadi merasa punya tanggung jawab untuk selalu santun dengan guru menyapa guru terus salim dengan guru ketika bertemu, dengan kawan pun selalu menyapa kalau bertemu (Hasil wawancara dengan siswa, NR pada Selasa, 18 Januari 2022 pukul 10.52 WIB).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh siswa

IM, ia mengatakan:

Ya kalau sudah ada penerapan 3S di sekolah ini kak pastinya ulun punya tanggung jawab untuk menerapkan itu, di sini kami diarahkan untuk selalu sopan dan menyapa guru terus salim dengan guru kak, sesama kawan juga (Hasil wawancara dengan siswa, IM pada Senin, 17 Januari 2022 pukul 09.17 WIB).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Iya, karena siswa pasti merasa memiliki tanggung jawab untuk menerapkan 3S pada sesama teman maupun guru, dan juga itu merupakan ketentuan sekolah (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 07.43 WIB).

Pernyataan NR, IM, dan Ibu HS dapat disimpulkan bahwa penerapan 3S (Senyum, Salam, Sapa) dapat membuat siswa memiliki tanggung jawab untuk selalu bersopan santun kepada guru dengan selalu menyapa guru dan bersalaman dengan guru, kemudian dengan sesama teman.

### 3) Memiliki empati yang kuat

Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat membuat siswa memiliki empati yang kuat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa AM, ia mengatakan:

Tentu kak, dengan selalu menerapkan 3S akan terlihat kepedulian kita dengan guru atau teman dan orang-orang pun akan peduli juga dengan ulun (Hasil wawancara dengan siswa, AM pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 09.28 WIB).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh siswa FE, ia mengatakan:

Iya kak, soalnya kalau kita menerapkan 3S tu kita artinya peduli dengan orang, nah dengan begitu orang pun akan merespon positif ke kita (Hasil wawancara dengan siswa, FE pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 08.23 WIB).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Tentu ya, kalau kita menerapkan 3S itu kan menunjukkan kepedulian kita kepada orang, dengan begitu siswa akan terlihat lebih peduli dan menghargai gurunya ketika bertemu (Hasil wawancara dengan guru PAI, pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Pernyataan AM, FE, dan Bapak PN dapat disimpulkan bahwa penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) dapat membuat siswa memiliki empati yang kuat. Hal tersebut karena ketika menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam) itu akan terlihat kepedulian kita terhadap orang lain kemudian orang lain pun akan peduli juga kepada kita.

b. Shalat Berjamaah

Penerapan shalat berjamaah bukanlah program baru yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

Sudah sangat lama, bahkan tahun 2000 an semenjak saya di sini sudah dilaksanakan, shalat zuhur maupun shalat ashar berjamaah sudah dilaksanakan semenjak saya masuk di sekolah ini dan mungkin sebelumnya juga sudah seperti itu. Tapi yang saya tau sejak 2004 saya masuk sini itu sudah dilaksanakan (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Selain itu hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

Sudah lama, rasanya tahun 2000 an sudah dilaksanakan, kada hanyar-hanyar ini dilaksanakannya, sejak lama sudah aktif (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Pernyataan Bapak PN dan Ibu HS dapat disimpulkan bahwa penerapan shalat berjamaah sudah dilaksanakan pada tahun 2000 an dan sudah sangat lama.

Penerapan shalat berjamaah memiliki tujuan agar melatih siswa untuk menjalankan salah satu perintah Allah SWT. Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan tentang adanya tujuan dari penerapan shalat berjamaah ini kepada siswa, beliau mengatakan:

Untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat terutama shalat fardhu, dengan mereka diwajibkan berjamaah di sekolah harapannya nanti akan terbawa ketika dia di masyarakat ataupun di mana dia berada, kemudian mereka juga menyadari bahwa shalat adalah sebuah kewajiban dan tentu dapat meningkatkan keimanan mereka (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu EL selaku wali kelas Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran ruang 3, ia mengatakan:

Tujuannya itu untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat fardhu ya, nah kalau di sekolah ini kan dapatnya yang dzuhur sama ashar harapannya nanti shalat berjamaah ini dapat meningkatkan keimanan mereka dan mereka lebih sadar bahwa shalat itu wajib (Hasil wawancara dengan wali kelas OTKP 2, Ibu EL pada Kamis, 13 Januari pukul 09.47 WIB).

Pernyataan bapak PN dan Ibu EL terkait tujuan penerapan shalat berjamaah dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah dapat membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat terutama shalat fardhu, kemudian dengan adanya penerapan shalat berjamaah ini dapat membuat siswa menyadari bahwa shalat adalah sebuah kewajiban dan tentunya dapat meningkatkan keimanan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Senin, 24 Januari 2022 pukul 11.40 WIB bahwa siswa SMK Negeri 1 Sampit

telah melaksanakan shalat shalat berjamaah. Hal tersebut terlihat ketika adzan berbunyi para siswa langsung menuju ke mushalla untuk melaksanakan shalat. Mengingat siswa SMK Negeri 1 Sampit sangat banyak, jadi shalat berjamaah dilakukan secara bergantian.

Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan siswa terkait penerapan shalat berjamaah dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

1) Kemampuan bersikap fleksibel

Shalat berjamaah yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit ini dapat membuat siswa memiliki kemampuan bersikap fleksibel.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh siswa FE, ia mengatakan:

Tentu saja kak, karena dengan adanya shalat berjamaah di sekolah saya dan teman-teman jadi rajin shalat tepat waktu (Hasil wawancara dengan siswa, FE pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 08.23 WIB).

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa NR, ia mengatakan:

Menurut saya tentu sih kak, karena dengan adanya shalat berjamaah maka membuat kami siswa disini mudah diatur shalatnya dan tentunya membuat kami pasti shalat tepat waktu (Hasil wawancara dengan siswa, NR pada Selasa, 18 Januari 2022 pukul 10.52 WIB)

Kemudian hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh siswa IM, ia mengatakan:

Inggih kak ai, dengan penerapan shalat berjamaah di sekolah ini membuat kami shalat tepat waktu, soalnya kalau nunggu di rumah bisa jadi gak shalat kak (Hasil wawancara dengan siswa, IM pada Senin, 17 Januari 2022 pukul 09.17 WIB).



Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Iya, dengan diterapkan shalat berjamaah di sekolah, siswa melaksanakan shalat tepat waktu dan mereka mudah diatur (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Pernyataan siswa FE, NR, IM, dan ibu HS dapat disimpulkan bahwa penerapan shalat berjamaah dapat memberikan kemampuan bersikap fleksibel karena dengan adanya shalat berjamaah di sekolah membuat para siswa melaksanakan shalat tepat waktu.

## 2) Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi

Shalat berjamaah yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit ini dapat membuat siswa memiliki tingkat kesadaran yang tinggi bahwa shalat adalah sebuah kewajiban. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh siswa FR, ia mengatakan:

Iya kak, dengan adanya shalat berjamaah di sekolah ini ulun jadi rajin shalat dan di rumah pun ulun sekarang rajin shalat karena lebih sadar bahwa shalat itu kewajiban (Hasil wawancara dengan siswa, FR pada Kamis 20 Januari 2022 pukul 09.51 WIB).

Pernyataan FR dapat disimpulkan bahwa penerapan shalat berjamaah di sekolah dapat meningkatkan kesadaran yang lebih tinggi bahwa shalat adalah sebuah kewajiban. Hal ini membuat siswa rajin shalat tidak hanya di rumah saja tetapi juga di rumah. Kemudian siswa MI juga mengatakan:

Inggih kak, pas diterapkannya shalat berjamaah di sekolah ini ulun jadi rajin shalat dari sebelumnya dan kalau adzan di mushalla berbunyi ulun langsung mengajak teman-teman ke mushalla (Hasil wawancara dengan siswa, MI pada senin, 17 Januari 2022 pukul 09.32 WIB).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Iya, dengan penerapan shalat berjamaah ini dapat meningkatkan kesadaran siswa, terlihat dari ketika mendengar adzan mereka langsung ke mushalla (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari pukul 09.24 WIB).

Pernyataan MI dan Bapak PN dapat disimpulkan bahwa penerapan shalat berjamaah di sekolah dapat membuat siswa rajin shalat dan ketika mendengarkan adzan di mushalla sekolah mereka langsung menuju ke mushalla untuk melaksanakan shalat berjamaah.

### 3) Menjadikan hidup bermakna

Shalat berjamaah yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit ini dapat membuat hidup menjadi bermakna. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh siswa AM, ia mengatakan:

Tentu saja kak, dengan penerapan shalat berjamaah ini saya merasa hidup saya lebih bermakna dan tentunya kan kalau shalat berjamaah itu kita akan mendapat pahala 27 derajat (Hasil wawancara dengan siswa, AM pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 09.28 WIB).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh siswa WF, ia mengatakan:

Iya kak, soalnya dengan shalat berjamaah ini kan kita akan mendapatkan pahala berlipat ganda dibandingkan dengan

shalat sendirian kak, maka dari itu saya merasakan hidup saya lebih bermakna dengan melakukan shalat berjamaah daripada shalat sendirian (Hasil wawancara dengan siswa, WF pada Selasa, 18 Januari 2022 pukul 08.13 WIB).

Kemudian hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh siswa FE, ia mengatakan:

Tentu kak, bermaknanya itu karena kita mendapatkan pahala berkali lipat daripada shalat sendirian (Hasil wawancara dengan siswa, FE pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 08.23 WIB).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Tentu, apalagi kalau shalat berjamaah itu kan pahalanya berlipat ganda, dari situlah siswa akan merasakan makna melaksanakan shalat berjamaah (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Pernyataan AM, WF, FE, dan Ibu HS dapat disimpulkan bahwa penerapan shalat berjamaah di sekolah dapat membuat seseorang merasakan hidup yang lebih bermakna. Hal tersebut karena ketika kita shalat berjamaah maka pahala yang didapatkan akan berlipat ganda daripada pahala shalat sendirian.

#### 4) Memiliki rasa tanggung jawab

Shalat berjamaah yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat membuat siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap ibadah shalat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh siswa IM, ia mengatakan:

Inggih kak, setelah adanya shalat berjamaah di sekolah ini ulun merasa bahwa shalat itu adalah ibadah yang utama,

jadi sekarang ulun lebih merasa memiliki tanggung jawab untuk selalu melaksanakan shalat (Hasil wawancara dengan siswa, IM pada Senin, 17 Januari 2022 pukul 09.17 WIB).

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa AM, ia mengatakan:

Tentu saja, karena pas adanya penerapan shalat berjamaah di sekolah ini, ulun merasa memiliki tanggung jawab untuk shalat tepat waktu dan bila ulun kada shalat merasa melepas tanggung jawab sebagai seorang muslim (Hasil wawancara dengan siswa, AM pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 09.28 WIB).

Kemudian hal tersebut juga senada dengan yang diungkapkan oleh siswa FR, ia mengatakan:

Iya kak, shalat itu kan kewajiban jadi itu bentuk dari tanggung jawab kita sebagai umat muslim (Hasil wawancara dengan siswa, FR pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 09.51 WIB).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Tentu, karena mungkin ini adalah kewajiban dari sekolah, selain shalat memang kewajiban muslim ya tetapi mereka menjalankan tanggung jawab sebagai siswa di sekolah ini untuk mengikuti shalat berjamaah (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Pernyataan IM, AM, FR, dan Bapak PN dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah yang diterapkan di sekolah dapat membuat siswa memiliki tanggung jawab untuk selalu melaksanakan shalat tepat waktu karena shalat adalah ibadah yang utama.

##### 5) Berkaitan dengan keimanan

Shalat berjamaah yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat meningkatkan keimanan siswa. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa NR, ia mengatakan:

Tentu kak, karena kan iman itu berkaitan juga dengan takwa. Takwa itu kan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, nah salah satu perintah Allah itu kan shalat berjamaah kak maka dari itu saya sering melakukannya di sekolah dan itulah yang membuat iman saya meningkat (Hasil wawancara dengan siswa, NR pada Selasa, 18 Januari 2022 pukul 10.52 WIB).

Kemudian hal tersebut juga diungkapkan oleh siswa WF, ia mengatakan:

Inggih kak, dengan adanya shalat berjamaah di sekolah tu ulun jadi lebih tersentuh hati untuk selalu melaksanakan shalat, apalagi di sekolah kan melaksanakannya bareng dengan kawan-kawan kak. Dan jua ulun lebih mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta (Hasil wawancara dengan siswa, WF pada Selasa, 18 Januari 2022 pukul 08.13 WIB).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Tentu saja, dengan penerapan shalat berjamaah di sekolah ini akan meningkatkan keimanan siswa, karena kan siswa akan lebih dekat dengan Allah (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Pernyataan NR, WF, dan Ibu HS dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah yang diterapkan di sekolah dapat meningkatkan keimanan siswa. Hal tersebut karena mereka menyadari bahwa shalat merupakan salah satu perintah Allah, kemudian membuat mereka tersentuh hatinya untuk selalu melaksanakan shalat karena

terbiasa menerapkannya di sekolah dan siswa lebih mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta.

6) Meningkatkan rasa ingin berzikir dan berdoa

Shalat berjamaah yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat meningkatkan rasa ingin berzikir dan berdoa. Hal ini seperti yang dikatakan oleh siswa MI, ia mengatakan:

Biasanya setelah shalat berjamaah tu kan ada wirid, jadi hal itulah yang membuat saya terbiasa untuk berzikir dan berdoa setelah shalat kak (Hasil wawancara dengan siswa, MI pada Senin, 17 Januari 2022 pukul 09.32 WIB)

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa WF, ia mengatakan:

Iya kak, karena kalau shalat sendirian itukan bawaannya mau cepat-cepat selesai, dan kadang setelah shalat tidak berwirid, tapi kalau shalat berjamaah saya jadi terpengaruh ikut berzikir dan berdoa setelah shalat itu (Hasil wawancara dengan siswa, WF pada Selasa, 18 Januari 2022 pukul 08.13 WIB).

Kemudian hal tersebut juga senada dengan yang diungkapkan oleh siswa IM, ia mengatakan:

Inggih kak, kalau shalat berjamaah di sekolah tu kan ada wirid biasanya jadi itu membuat ulun terbiasa untuk berzikir dan berdoa (Hasil wawancara dengan siswa, IM pada Senin, 17 Januari 2022 pukul 09.17 WIB).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Iya, dengan shalat berjamaah siswa di ajakan untuk berwirid bersama setelah shalat, itu untuk membiasakan mereka berdzikir dan berdoa (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Pernyataan dari MI, WF, IM, dan Bapak PN dapat disimpulkan bahwa dengan adanya shalat berjamaah yang biasanya diakhiri dengan wirid dapat meningkatkan rasa berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT dibandingkan dengan shalat sendirian yang terkadang siswa tidak berwirid dan tergesa-gesa dalam shalat.

#### 7) Memiliki kualitas sabar

Shalat berjamaah yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat membuat siswa memiliki kualitas sabar. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa FE, ia mengatakan:

Inggih kak, soalnya kalau shalat tu kan biasanya kita malas atau lagi capek kan kak, jadi harus tetap menjalankan walaupun lagi capek karena memang seharusnya kita melaksanakan shalat jadi itu menguji kesabaran kak (Hasil wawancara dengan siswa, FE pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 08.23 WIB).

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa FR, ia mengatakan:

Iya kak, biasanya ulun kalau jam jam siang tu lagi capek dan malas kak, nah disitu menguji kesabaran ulun dan memang harus tetap melaksanakan shalat soalnya kan itu memang diharuskan (Hasil wawancara dengan siswa, FR pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 09.51 WIB).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Iya, biasanya kalau lagi zuhur itu kan jam istirahat dimana siswa lagi capek dan malas ke mushalla, nah itu bisa melatih kesabaran mereka untuk tetap melaksanakan shalat (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Pernyataan FE, FR, dan Ibu HS dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah yang diterapkan di sekolah dapat membuat siswa memiliki kualitas sabar. Hal tersebut karena ketika mereka merasa capek dan malas tetapi mengingat shalat adalah sebuah kewajiban maka dari itulah mereka harus sabar untuk menjalankannya.

#### c. Tadarus Al-Qur'an

Penerapan tadarus Al-Qur'an yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit ini sudah berjalan cukup lama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Tadarus Al-Qur'an di sini sudah berjalan sangat lama, sekitar tahun 2010/2011 itu sudah diterapkan di sekolah ini dan itu dibiasakan sebelum pembelajaran PAI dimulai sekitar 5-10 menit (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Kemudian Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Tadarus Al-Qur'an diterapkan sudah sejak lama karena itu dibiasakan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI itu diwajibkan kepada seluruh siswa untuk melaksanakan tadarus Al-Qur'an dulu sekitar 5-10 menit, caranya bagaimana... semua siswa wajib membawa Al-Qur'an dari rumah dan disimpan di rak kelas masing-masing (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).



Pernyataan Ibu HS dan Bapak PN dapat disimpulkan bahwa penerapan tadarus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Sampit sudah berjalan sejak lama sekitar tahun 2010/2011. Hal tersebut dibiasakan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa diwajibkan untuk melaksanakan tadarus Al-Qur'an dulu sekitar 5-10 menit dan semua siswa wajib membawa Al-Qur'an dari rumah dan disimpan di rak kelas masing-masing.

Dengan diadakannya tadarus Al-Qur'an yang terlaksana dengan baik, maka tujuan pelaksanaan tadarus Al-Qur'an dapat tercapai. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Supaya anak siswa kita lebih meningkat imannya dan walaupun ia sekolah umum jangan sampai tidak bisa membaca Al-Qur'an, apalagi kita sekarang ada ujian praktik membaca Al-Qur'an dan dari kelas 10 sudah diinformasikan bahwa ujian praktek membaca Al-Qur'an itu menjadi salah satu untuk menentukan lulus atau tidak kalian, sudah dimotivasi dari awal bagi yang belum bisa segera belajar karena itu menjadi salah satu ujian praktik keagamaan (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Pernyataan Ibu HS dapat disimpulkan bahwa tujuan penerapan tadarus Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan keimanan siswa dan untuk ujian praktik membaca Al-Qur'an karena ujian praktek membaca Al-Qur'an menjadi salah satu yang menentukan lulus atau tidaknya ujian praktik keagamaan di SMK Negeri 1 Sampit.

Kemudian Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam juga mengungkapkan tujuan dari penerapan tadarus Al-Qur'an, ia mengatakan:

Tujuan penerapan tadarus Al-Qur'an ini tentunya agar siswa lebih baik lagi membaca Al-Qur'annya. Kemudian supaya siswa merasakan hidup mereka lebih bermakna karena setelah lulus dari SMKN 1 ini tidak ada lagi siswa yang buta huruf Al-Qur'an dan tidak ada lagi siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari pukul 09.24 WIB).

Pernyataan dari Bapak PN dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penerapan tadarus Al-Qur'an adalah agar siswa lebih baik dan lebih lancar membaca Al-Qur'an kemudian setelah lulus dari SMK Negeri 1 Sampit seluruh siswa bisa membaca Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal itulah dapat membuat hidup lebih bermakna.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Kamis, 27 Januari 2022 pukul 09.00 WIB bahwa siswa SMK Negeri 1 Sampit selalu melakukan tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dilakukan sekitar 5-10 menit dan diawasi oleh guru Pendidikan Agama Islam masing-masing di kelas.

Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan siswa terkait penerapan tadarus Al-Qur'an dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

- 1) Menjadikan hidup bermakna

Tadarus Al-Qur'an yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat membuat siswa merasakan hidup yang lebih bermakna. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh siswa FR, ia mengatakan:

Iya kak, tentu dengan tadarus Al-Qur'an ini membuat hidup lebih bermakna dalam hal membuat saya lebih lancar mengaji dan juga saya lebih fasih membaca Al-Qur'an (Hasil wawancara dengan siswa, FR pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 09.51 WIB).

Kemudian hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh siswa IM, ia mengatakan:

Tentu kak, selama adanya penerapan tadarus Al-Qur'an di sekolah saya lebih sering membaca Al-Qur'an dan alhamdulillah lancar daripada sebelumnya (Hasil wawancara dengan siswa, IM pada Senin, 17 Januari 2022 pukul 09.17 WIB).

Selanjutnya NR juga mengungkapkan hal tersebut, ia mengatakan:

Iya kak, dengan tadarus Al-Qur'an di sekolah ini saya sedikit lebih paham tentang tajwid dan makharijul huruf Al-Qur'an dan tentunya saya merasa lebih lancar mengajinya (Hasil wawancara dengan siswa, NR pada Selasa, 18 Januari 2022 pukul 10.52 WIB).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Tentu saja, karena dengan sering mengaji di sekolah siswa akan sedikit lebih mengetahui hukum bacaan dan karena sering mengaji akan lancar membacanya (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Pernyataan IM, NR, dan Ibu HS dapat disimpulkan bahwa penerapan tadarus Al-Qur'an dapat membuat siswa merasakan hidup yang lebih bermakna karena siswa lebih mengetahui hukum bacaan tajwid dan makharijul huruf yang benar dan lebih fasih dalam membaca Al-Qur'an.

## 2) Memiliki rasa tanggung jawab

Tadarrus Al-Qur'an yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat membuat siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk selalu membaca Al-Qur'an. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa FE, ia mengatakan:

Iya kak dengan penerapan tadarus yang ada di sekolah ini ulun merasa memenuhi tanggung jawab sebagai umat Islam untuk selalu membaca Al-Qur'an, apalagi kami di sini memang selalu tadarus sebelum pelajaran agama dimulai (Hasil wawancara dengan Siswa, FE pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 08.23 WIB).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh siswa AM, ia mengatakan:

Tentu, karena pas adanya tadarus di sekolah ini ulun jadi terbiasa membaca Al-Qur'an dan pasti ulun kayak punya tanggung jawab untuk selalu membacanya (Hasil wawancara dengan siswa, AM pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 09.28 WIB).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Iya, selain membaca Al-Qur'an adalah kewajiban umat muslim, siswa juga memenuhi tanggung jawab untuk mematuhi aturan sekolah (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Pernyataan FE, AM, dan Bapak PN dapat disimpulkan bahwa penerapan tadarus Al-Qur'an di sekolah dapat membuat siswa memiliki rasa tanggung jawab sebagai umat Islam untuk selalu membaca Al-Qur'an.

### 3) Berkaitan dengan keimanan

Tadarus Al-Qur'an yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat meningkatkan keimanan siswa. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa MI, ia mengatakan:

Inggih kak, karena kan kita wajib mengimani rukun iman salah satunya mengimani kitab-kitab Allah, nah disini buhan ulun melaksanakan tadarus Al-Qur'an jadi itulah yang membuat kami beriman kepada kitab Allah (Hasil wawancara dengan siswa, MI pada Senin, 17 Januari 2020 pukul 09.17 WIB).

Hal tersebut juga seperti yang diungkapkan oleh siswa WF, ia mengatakan:

Tentu kak, apalagi kan rukun iman tu ada yang beriman kepada Allah, jadi menurut ulun dengan membaca Al-Qur'an tu berarti mengimani kitab Allah (Hasil wawancara dengan siswa, WF pada Selasa, 18 Januari 2022 pukul 08.13 WIB).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Iya, karena dengan membaca Al-Qur'an menandakan kita mengimani kitab Allah, tentu itu akan meningkatkan keimanan siswa (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Pernyataan MI, WF, dan Ibu HS dapat disimpulkan bahwa tadarus Al-Qur'an yang diterapkan di sekolah dapat meningkatkan

keimanan siswa. Hal tersebut karena mereka menyadari bahwa membaca Al-Qur'an termasuk dalam rukun iman yaitu iman kepada kitab Allah SWT.

d. Berpakaian Menutup Aurat

Penerapan berpakaian menutup aurat memiliki tujuan agar siswa terbiasa berpakaian menutup aurat karena itu salah satu menjalankan syariat agama. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Yang pastinya kan tujuannya untuk menjalankan syariat agama kita seperti dalam Q.S Al-Ahzab ayat 59 yang menganjurkan kita menutup aurat, apalagi dengan menutup aurat ini akan meningkatkan keimanan siswa dan juga menjadikan hidupnya lebih bermakna karena kan paling tidak menjaga kehormatan perempuan kemudian tidak mengumbar aurat yang bisa merugikan diri sendiri (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh ibu EL selaku wali kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran ruang 2, ia mengatakan:

Supaya terhindar dari hal yang tidak kita inginkan dan juga menjaga kehormatan kita terutama perempuan nih. Apalagi dengan menutup aurat itu kan siswa jadi memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang muslimah dan juga siswa jadi sadar akan wajibnya menutup aurat (Hasil wawancara dengan wali kelas OTKP 2, Ibu EL pada Kamis, 13 Januari 2022 pukul 09.47 WIB).

Pernyataan Ibu HS dan Ibu EL dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penerapan berpakaian menutup aurat yaitu agar siswa menyadari bahwa menutup aurat adalah sebuah kewajiban bagi seorang muslim

dan untuk meningkatkan keimanan siswa dan menjadikan hidup lebih bermakna karena tidak mengumbar aurat yang merugikan diri sendiri kemudian untuk memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang muslim, kemudian dengan berpakaian menutup aurat dapat menjaga kehormatan diri terutama perempuan dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada, Senin 24 Januari 2022 pukul 10.00 WIB bahwa hampir semua siswa perempuan di SMK Negeri 1 Sampit yang beragama Islam sudah menggunakan jilbab dan berpakaian menutup aurat.

Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan siswa terkait penerapan berpakaian menutup aurat dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

1) Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi

Berpakaian menutup aurat yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat meningkatkan kesadaran siswa bahwa menutup aurat adalah sebuah kewajiban. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa FE, ia mengatakan:

Iya, menurut ulun dengan kita menutup aurat itu kita sudah mengikuti yang namanya salah satu ajaran Islam dan itu memang sudah kewajiban bagi kita yang muslim ini (Hasil wawancara dengan siswa, FE pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 08.23 WIB).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh siswa AM, ia mengatakan:

Inggih kak, kan memang menutup aurat tu wajib bagi umat muslim, dan itu kan salah satu syariat Islam (Hasil wawancara dengan siswa, AM pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 09.28 WIB).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Iya, dengan adanya penerapan berpakaian menutup aurat siswa akan sadar kalau menutup aurat itu kewajiban umat muslim (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Pernyataan FE, AM, dan Ibu HS dapat disimpulkan bahwa penerapan berpakaian menutup aurat dapat membuat siswa memiliki kesadaran yang lebih tinggi bahwa menutup aurat adalah sebuah kewajiban. Hal tersebut karena mereka menyadari bahwa menutup aurat merupakan syariat Islam dan mengikuti salah satu ajaran agama.

## 2) Menjadikan hidup bermakna

Berpakaian menutup aurat yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat menjadikan hidup siswa lebih bermakna. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa WF, ia mengatakan:

Tentu, bermaknanya itu dengan kita menutup aurat itu kan kak setidaknya kita dipandang orang lebih baik dan juga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan (Hasil wawancara dengan siswa WF, pada Selasa, 18 Januari 2022 08.13)

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa NR, ia mengatakan:

Tentu saja kak, karena dengan menutup aurat itukan akan terhindar dari hal yang gak kita inginkan, terus orang pun



memandang kita lebih baik daripada gak menutup aurat (Hasil wawancara dengan siswa, NR pada Selasa, 18 Januari 2022 pukul 10.52).

Kemudian hal tersebut juga senada dengan yang diungkapkan oleh FE, ia mengatakan:

Inggih kak, soalnya kalau kita menutup aurat tu orang juga memandang kita perempuan yang baik-baik gitu lah kak, dan juga terhindar dari hal yang jahat (Hasil wawancara dengan siswa, FE pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 08.23 WIB).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Tentu saja, dengan menutup aurat apalagi siswa yang perempuan akan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, kemudian seseorang yang menjaga auratnya akan dipandang lebih baik (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Pernyataan WF, NR, FE, dan Bapak PN dapat disimpulkan bahwa berpakaian menutup aurat yang diterapkan di sekolah dapat membuat hidup siswa lebih bermakna. Hal tersebut karena mereka merasa dengan berpakaian menutup aurat akan dipandang seseorang yang lebih baik dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

### 3) Memiliki rasa tanggung jawab

Berpakaian menutup aurat yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat membuat siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk selalu menutup aurat. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa AM, ia mengatakan:

Inggih dengan kita menerapkan menutup aurat tadi kita memiliki tanggung jawab sebagai seorang Islam, karena ulun ini seorang wanita muslimah maka diwajibkan untuk kita itu selalu menutup aurat (Hasil wawancara dengan AM, pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 09.28 WIB).

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa NR, ia mengatakan:

Iya kak, orang yang beragama Islam itu kan memang wajib menutup aurat lo, nah jadi itu tu jadi tanggung jawab kita sebagai orang yang beragama Islam supaya menutup aurat (Hasil wawancara dengan siswa, NR pada Selasa, 18 Januari 2022 pukul 10.52 WIB).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Iya, selain menutup aurat memang kewajiban umat muslim, siswa juga merasa punya tanggung jawab untuk menerapkan aturan sekolah dengan berpakaian menutup aurat (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Pernyataan AM, NR, dan Ibu HS dapat disimpulkan bahwa berpakaian menutup aurat yang diterapkan di sekolah dapat membuat siswa memiliki tanggung jawab untuk selalu menutup aurat. Hal tersebut karena mereka merasa memiliki tanggung jawab sebagai seorang muslim.

#### 4) Berkaitan dengan keimanan

Berpakaian menutup aurat yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat meningkatkan keimanan siswa. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa FE, ia mengatakan:

Tentu kak, dengan berpakaian menutup aurat itu kan kita mentaati syariat Islam ka, nah setelah menutup aurat tadi

ulun jadi yakin dan terbiasa untuk menutup aurat juga di luar sekolah kak (Hasil wawancara dengan siswa, FE pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 08.23 WIB).

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh siswa WF, ia mengatakan:

Inggih kak ai, menutup aurat itu kan kewajiban umat muslim, jadi kalau di sekolah ini sudah ada penerapan itu ulun menjadi terbiasa juga berpakaian menutup aurat di luar sekolah kak disitu ulun merasa iman menjadi meningkat karena terbiasa jua kak ai berjilbab terus (Hasil wawancara dengan siswa, WF pada Selasa, 18 Januari 2022 pukul 08.13 WIB).

Kemudian hal tersebut juga senada dengan yang diungkapkan oleh siswa AM, ia mengatakan:

Iya kak, dengan menggunakan jilbab di sekolah ini ulun terbiasa juga kalau di luar sekolah pun pakai jilbab kak ai, apalagi kan menutup aurat tu memang kewajiban yang beragama Islam (Hasil wawancara dengan siswa, AM pada Kamis, 20 Januari pukul 09.28 WIB).

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Tentu dapat meningkatkan keimanan, karena dengan terbiasa berjilbab, siswa akan terbiasa juga menggunakan jilbab di luar sekolah (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Pernyataan FE, WF, AM, dan Ibu HS dapat disimpulkan bahwa berpakaian menutup aurat yang diterapkan di sekolah dapat meningkatkan keimanan siswa. Hal tersebut karena mereka menyadari bahwa menutup aurat merupakan sebuah kewajiban bagi umat Islam, kemudian mereka juga menjadi terbiasa untuk selalu menggunakan jilbab ketika di luar sekolah.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit melalui penerapan *religious culture* dalam tabel berikut:

**Tabel 4.3. *Religious Culture* di SMK Negeri 1 Sampit**

<b>No.</b>	<b><i>Religious Culture</i></b>	<b>Peningkatan Kecerdasan Spiritual</b>
1	3S (Senyum, Sapa, Salam)	1) Menjadikan hidup bermakna 2) Memiliki rasa tanggung jawab 3) Memiliki empati yang kuat
2	Shalat Berjamaah	1) Kemampuan bersikap fleksibel 2) Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi 3) Menjadikan hidup bermakna 4) Memiliki rasa tanggung jawab 5) Berkaitan dengan keimanan 6) Meningkatkan rasa ingin berzikir dan berdoa 7) Memiliki kualitas sabar
3	Tadarrus Al-Qur'an	1) Menjadikan hidup bermakna 2) Memiliki rasa tanggung jawab 3) Berkaitan dengan keimanan
4	Berpakaian Menutup Aurat	1) Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi 2) Menjadikan hidup bermakna 3) Memiliki rasa tanggung jawab 4) Berkaitan dengan keimanan

## 2. Penerapan *Religious Culture* dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Negeri 1 Sampit

Terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan tentunya dapat melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga pendidikan secara kontinu dan konsisten.

### a. Penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Rabu, 02 Februari pukul 07.00 WIB bahwa kebijakan kepala sekolah terkait penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) memang sudah ada. Hal tersebut terlihat ketika kepala sekolah memberi arahan kepada siswa untuk selalu menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam) kepada guru maupun sesama teman.

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terkait kebijakan pimpinan sekolah pada penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) SMK Negeri 1 Sampit. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu LM selaku kepala sekolah, ia mengatakan:

Iya itu memang sudah ada kebijakannya, saya juga selaku kepala sekolah sering mengingatkan kepada siswa kalau berbaris di lapangan itu agar selalu menerapkan 3S di sekolah ini (Hasil wawancara via WhatsApp dengan kepala sekolah, Ibu LM pada Senin, 21 Maret 2022 pukul 08.00 WIB).

Hal tersebut juga diungkapkan Ibu EL selaku wali kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran 2, ia mengatakan:

Memang ada kebijakan dari kepala sekolah, apalagi beliau memang selalu mengingatkan ketika lagi memberi arahan kepada siswa yang berbaris di pagi hari untuk selalu menerapkan 3S (Hasil wawancara dengan guru wali kelas XI OTKP 2, Ibu EL pada Kamis, 13 Januari 2022 pukul 09.47 WIB).

Kemudian hal tersebut juga seperti yang diungkapkan oleh siswa IM, ia mengatakan:

Iya kak, ibu kepala sekolah sering memberi kami arahan dan mengingatkan untuk selalu menerapkan 3S (Hasil wawancara dengan siswa, IM pada Senin, 17 Januari 2022 pukul 09.17 WIB).

Pernyataan Ibu LM, Ibu EL, dan siswa IM dapat disimpulkan bahwa penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SMK Negeri 1 Sampit memang sudah ada kebijakan dari kepala sekolah. Hal tersebut terlihat dari ketika beliau memberi arahan kepada seluruh siswa yang berbaris di lapangan untuk selalu menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam).

Kemudian hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Iya ada, bahkan diinstruksikan kepada seluruh guru, contohnya penerapan 3S itu instruksi kepala sekolah langsung (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Pernyataan PN dapat disimpulkan bahwa penerapan *religious culture* yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit ini memang sudah ada kebijakan dari kepala sekolah. Hal tersebut juga diinstruksikan kepada seluruh guru untuk mengikuti kebijakan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Kamis, 03 Februari 2022 pukul 09.00 WIB hampir semua siswa di SMK

Negeri 1 Sampit sudah menerapkan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu EL selaku wali kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran ruang 2, ia mengatakan:

Iya secara otomatis itu memang mereka pasti menyapa guru pada saat bertemu karena itu sudah dibiasakan, misalnya dari siswa muslim memberi salam “Assalamu’alaikum” kepada guru ketika bertemu (Hasil wawancara dengan wali kelas OTKP 2 pada Kamis, 13 Januari 2022 pukul 09.47 WIB).

Kemudian hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Iya, karena itu dibiasakan dan dianjurkan sehingga setiap mereka bertemu guru minimal mereka menyapa, karena di sini tidak semuanya orang Islam sehingga minimal mereka menyapa (selamat pagi pak, selamat pagi bu) dan bagi yang muslim biasanya mereka mengucapkan (Assalamu’alaikum pak, Assalamualaikum bu) seperti itu. Tentunya dengan gestur tubuh yang agak bungkuk sedikit sesuai adat ketimuran kita (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Pernyataan Ibu EL dan Bapak PN dapat disimpulkan bahwa siswa SMK Negeri 1 Sampit sudah menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam) ketika bertemu guru. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan mengucapkan “Assalamualaikum” bagi siswa yang beragama Islam dan mengucapkan “selamat pagi, selamat siang” bagi siswa yang non muslim.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Rabu, 02 Februari 2022 pukul 07.30 WIB bahwa memang tradisi dan perilaku warga sekolah dalam penerapan *religious culture* dalam

peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit sangat positif. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan warga sekolah ketika mereka selalu menerapkan 3S (Senyum Salam, Sapa) ketika bertemu guru maupun teman.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu LM selaku kepala sekolah, ia mengatakan:

Untuk tradisi dan perilaku siswa terhadap penerapan budaya religius disini sangat baik dan positif, karena terlihat dari tanggapan mereka dalam menerapkan 3S kepada gurunya (Hasil wawancara via WhatsApp dengan kepala sekolah, Ibu LM pada Senin, 21 Maret 2022 pukul 08.00 WIB).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Siswa di sini menanggapinya sangat baik dan positif, gak hanya itu ya, mereka juga menerapkannya sesuai aturan dari gurunya dan juga menerapkannya terus-menerus (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 10.33 WIB).

Kemudian hal tersebut diperkuat juga dengan yang diungkapkan oleh siswa AM, ia mengatakan:

Kami selalu menerapkan 3S kak, karena itu diwajibkan juga dari sekolah (Hasil wawancara dengan siswa, AM pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 09.28 WIB).

Pernyataan Ibu LM, Ibu HS, siswa AM dapat disimpulkan tradisi dan perilaku warga sekolah sangat baik. Hal tersebut terlihat dari tanggapan warga sekolah dalam penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SMK Negeri 1 Sampit sangat positif dari guru maupun siswanya. Mereka selalu menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam) secara kontinu (terus-menerus) dan konsisten (sesuai).



b. Penerapan Shalat Berjamaah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Rabu, 02 Februari pukul 07.00 WIB bahwa kebijakan kepala sekolah terkait penerapan shalat berjamaah memang sudah ada. Hal tersebut terlihat ketika kepala sekolah memberi arahan untuk selalu menerapkan shalat berjamaah kepada siswa ketika siswa berbaris di lapangan pada pagi hari.

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terkait kebijakan pimpinan sekolah dalam penerapan shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu LM selaku kepala sekolah, ia mengatakan:

Iya itu memang sudah ada kebijakannya, saya juga selaku kepala sekolah sering mengingatkan kepada siswa kalau berbaris di lapangan itu agar selalu menerapkan shalat berjamaah di sekolah ini (Hasil wawancara via WhatsApp dengan kepala sekolah, Ibu LM pada Senin, 21 Maret 2022 pukul 08.00 WIB).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Iya, budaya religius yang ada di sekolah ini memang sudah ada kebijakan dari kepala sekolah, dan itupun diinstruksikan juga kepada semua guru, misalnya kaya shalat berjamaah itu kan kebetulan guru yang mengajar itu guru yang non muslim, nah guru itu juga harus menyuruh siswanya segera shalat zuhur berjamaah di masjid karena itu instruksi dari kepala sekolah (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Kemudian hal tersebut juga seperti yang diungkapkan oleh siswa FE, ia mengatakan:

Inggih sudah ada kak, soalnya ibu kepek sering mengingatkan juga kalau kami baris di lapangan (Hasil wawancara dengan siswa, FE pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 08.22 WIB).

Pernyataan Ibu LM, Ibu HS, dan siswa FE dapat disimpulkan bahwa penerapan shalat berjamaah yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit ini memang sudah ada kebijakan dari kepala sekolah. Hal tersebut terlihat dari ketika beliau memberi arahan kepada seluruh siswa yang berbaris di lapangan untuk selalu menerapkan shalat berjamaah kemudian juga diinstruksikan kepada seluruh guru untuk mengikuti kebijakan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Senin, 07 Februari 2022 pukul 11.40 WIB bahwa shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit dilaksanakan di mushalla sekolah. Sudah sejak dulu shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit dilaksanakan di mushalla sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

Memang sudah ada dari dulu, dulu kan yang dibelakang itu yang sekarang jadi UKS bahkan pertama kali ibu masuk sini sudah ada mushalla yang kecil itu, sejak sekolah ini ada sudah ada mushallanya (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari pukul 10.33 WIB).

Kemudian hal ini diperjelas lagi oleh bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

Iya, mushalla disini hampir seumur dengan sekolah namun ada pembenahan, kalau saya liat catatan pendirian mushalla itu. Namun demikian mushalla yang lama itu dialihfungsikan dan dibangunlah mushalla yang baru dan lebih besar seiring dengan perkembangan siswa yang tambah banyak. Jadi kita sudah membangun dua mushalla, mushalla pertama dialihfungsikan

menjadi tempat kegiatan sosial PMR sedangkan mushalla yang baru lebih besar kita bangun ditempat yang berbeda (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Pernyataan Ibu HS dan bapak PN terkait tempat shalat berjamaah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa mushalla yang ada di SMK Negeri 1 Sampit sudah ada sejak lama dan hampir seumur dengan sekolah, namun mushalla yang lama sekarang dijadikan ruang UKS sebagai kegiatan sosial PMR kemudian seiring berjalannya waktu dan jumlah siswa SMK 1 Sampit yang bertambah banyak maka dibangunlah mushalla yang lebih besar .

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Selasa, 08 Februari 2022 pukul 11.40 WIB bahwa shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit dilaksanakan sebanyak 3 kali berjamaah karena dengan banyaknya jumlah siswa SMK Negeri 1 Sampit, sangat tidak memungkinkan untuk melaksanakan shalat berjamaah 1 kali berjamaah.

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terkait sistem shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Itu menggunakan sistem sif, diperkirakan sekitar sepertiga dari jumlah siswa, jadi rata-rata 3 kali berjamaah karena tidak mungkin tertampung oleh mushalla dengan siswa yang sangat banyak (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Kemudian hal tersebut juga seperti yang diungkapkan oleh siswa NR, ia mengatakan:

Kami biasanya bergantian kak, bisa 3 kali berjamaah karena gak muat kalau sekaligus (Hasil wawancara dengan siswa, NR pada Selasa, 18 Januari 2022 pukul 10.52 WIB).

Pernyataan Bapak PN dan siswa NR dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah yang dilakukan di SMK Negeri 1 Sampit dilaksanakan 3 kali berjamaah karena mengingat jumlah siswa SMK Negeri 1 Sampit yang sangat banyak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Rabu, 09 Februari 2022 pukul 11.40 WIB bahwa memang tradisi dan perilaku warga sekolah dalam penerapan shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit sangat positif. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan warga sekolah ketika mereka selalu melaksanakan shalat berjamaah di mushalla.

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara tradisi dan perilaku warga pendidikan pada penerapan shalat berjamaah dalam di SMK Negeri 1 Sampit. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu LM selaku kepala sekolah, ia mengatakan:

Untuk tradisi dan perilaku siswa terhadap penerapan budaya religius disini sangat baik dan positif, karena terlihat dari tanggapan mereka yang selalu melaksanakan shalat berjamaah di mushalla juga (Hasil wawancara via WhatsApp dengan kepala sekolah, Ibu LM pada Senin, 21 Maret 2022 pukul 08.00 WIB).

Hal tersebut juga seperti yang diungkapkan oleh Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Alhamdulillah tanggapan warga sekolah sangat baik dari guru maupun siswanya, karena para siswa di sini menerapkan shalat berjamaah konsisten ya, dan juga tentunya mereka menerapkannya terus-menerus (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Kemudian hal tersebut diperkuat juga dengan yang diungkapkan oleh siswa WF, ia mengatakan:

Biasanya kalau adzan itu kan pas jam istirahat jadi kami langsung menuju ke mushalla karena itu kewajiban dan diwajibkan juga dari sekolah, setelah itu baru istirahat ke kantin kak (Hasil wawancara dengan siswa, WF pada Selasa, 18 Januari 2022 pukul 08.13 WIB).

Pernyataan Ibu LM, Bapak PN dan siswa WF dapat disimpulkan bahwa tradisi dan perilaku warga sekolah dalam penerapan shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit sangat positif. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan warga sekolah terhadap penerapan shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit sangat positif dari guru maupun siswanya. Mereka selalu melaksanakan shalat berjamaah di mushalla.

c. Penerapan Tadarrus Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Rabu, 02 Februari pukul 07.00 WIB bahwa kebijakan kepala sekolah terkait penerapan tadarrus Al-Qur'an memang sudah ada. Hal tersebut terlihat ketika kepala sekolah memberi arahan untuk selalu bertadarrus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran PAI kepada siswa ketika siswa berbaris di lapangan pada pagi hari.

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terkait kebijakan pimpinan sekolah dalam penerapan tadarus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Sampit. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu LM selaku kepala sekolah, ia mengatakan:

Iya itu memang sudah ada kebijakannya, saya juga selaku kepala sekolah sering mengingatkan kepada siswa kalau berbaris di lapangan itu agar selalu menerapkan tadarus Al-Qur'an di sekolah ini (Hasil wawancara via WhatsApp dengan kepala sekolah, Ibu LM pada Senin, 21 Maret 2022 pukul 08.00 WIB).

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Untuk tadarus juga ada kebijakan dari kepala sekolah, karena memang penerapan budaya religi di sini memang sudah kebijakan kepala sekolah semua (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Kemudian hal tersebut juga diperkuat dengan yang diungkapkan siswa FR, ia mengatakan:

Inggih kak ibu kepala sekolah mengingatkan kami supaya menerapkan budaya religius salah satunya itu tadarus sebelum pelajaran PAI (Hasil wawancara dengan siswa, FR pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 09.51 WIB).

Pernyataan Ibu LM, Bapak PN, dan siswa FR dapat disimpulkan bahwa penerapan tadarus Al-Qur'an yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit ini memang sudah ada kebijakan dari kepala sekolah. Hal tersebut terlihat dari ketika beliau memberi arahan kepada seluruh siswa yang berbaris di lapangan untuk selalu menerapkan tadarus Al-Qur'an kemudian juga diinstruksikan kepada seluruh guru untuk mengikuti kebijakan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Kamis, 27 Januari 2022 pukul 09.00 WIB peneliti bahwa *religious culture* yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas adalah tadarus Al-Qur'an. Kegiatan tersebut dilakukan sekitar 5-10 menit sebelum memulai pembelajaran PAI.

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terkait pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas pada penerapan *religious culture* di SMK Negeri 1 Sampit. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Salah satunya itu tadarus Al-Qur'an tadi, kan itu dilakukan setiap sebelum pelajaran PAI dimulai sekitar 5-10 menit (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 WIB).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Budaya religius yang dilakukan di kelas itu ya tadarus itu tadi yang dilakukan sebelum pelajaran agama dimulai (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Kemudian hal tersebut juga diungkapkan oleh siswa NR, ia mengatakan:

Kalau yang di kelas itu tadarus Al-Qur'an tu kak (Hasil wawancara dengan siswa, NR pada Selasa, 18 Januari 2022 pukul 10.52 WIB).

Pernyataan Ibu HS, Bapak PN dan siswa NR dapat disimpulkan bahwa *religious culture* yang diterapkan melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas adalah tadarus Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Kamis, 10 Februari pukul 07.00 WIB bahwa sistem tadarus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Sampit yaitu siswa disuruh melanjutkan surah yang sudah dibaca sebelumnya.

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terkait sistem yang diterapkan pada tadarus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Sampit. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Sistem tadarus di sini itu siswa disuruh membaca lanjutan masing-masing surah yang sudah mereka baca di sekolah ditulis ke kartu qiro'atul qur'an yang telah disediakan oleh sekolah (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Selanjutnya pernyataan tersebut juga senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Sistemnya itu para siswa disuruh membaca lanjutan surah yang mereka baca di sekolah. Biasanya kalau di sekolah itu guru PAI yang mengawasi (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan yang diungkapkan oleh siswa MI, ia mengatakan:

Kami disuruh membaca lanjutan surah yang sudah dibaca sebelumnya kak (Hasil wawancara dengan siswa, MI pada Senin, 17 Januari 2022 pukul 09.32 WIB).

Pernyataan dari Bapak PN, Ibu HS, dan siswa MI dapat disimpulkan bahwa sistem yang diterapkan dalam penerapan tadarus Al-Qur'an yaitu masing-masing siswa membaca lanjutan surah yang



sudah dibaca di sekolah, apabila tadarus di sekolah siswa diawasi oleh guru Pendidikan Agama Islam kemudian ditulis ke kartu qiro'atul qur'an yang telah disediakan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Jum'at 11 Februari 2022 pukul 15.00 WIB bahwa *religious culture* yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan PRIS (Persatuan Remaja Islam). Kegiatan tersebut terdiri dari tilawah, tartil, dan maulid habsyi, tentunya hal tersebut berhubungan dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an. Ekstrakurikuler PRIS dilaksanakan setiap hari jum'at sore pukul 15.00 WIB.

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terkait kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas yang diterapkan pada penerapan tadarus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Sampit.

PRIS (Persatuan Remaja Islam) merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMK Negeri 1 Sampit. Ekstrakurikuler tersebut memiliki kegiatan yang mengimplementasikan dari *religious culture* yaitu tadarus Al-Qur'an. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Ada, disini ada ekskul PRIS (Persatuan Remaja Islam), tujuannya itu untuk menumbuhkan karakter religius siswa, kegiatannya macam-macam ada belajar tilawah ada habsyi ada tartil dan sebagainya. Tentu kalau tilawah dan tartil itu kan pasti membaca Al-Qur'an, jadi itu termasuk dalam budaya religius tadarus Al-Qur'an (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu HS, ia mengatakan:

Kalau budaya religius yang termasuk ke ekstrakurikuler itu kegiatan PRIS itu, di situ kegiatannya ada tilawah, tartil, maulid habsyi dan lain sebagainya, nah kalau tilawah dan tartil itu berkaitan dengan Al-Qur'an jadi itu merupakan salah satu dari budaya religius yaitu tadarus Al-Qur'an tadi (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 13 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Kemudian hal tersebut juga diungkapkan oleh siswa AM, ia mengatakan:

Kalau ekstrakurikuler itu PRIS itu kak ai, di situ kami belajar tilawah atau tartil gitu, terus kegiatan lainnya ada maulid habsyi dan banyak lagi (Hasil wawancara dengan siswa, AM pada Kamis, 20 Januari 2022 WIB).

Kemudian diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu LM selaku kepala sekolah, ia mengatakan:

Ekstrakurikuler yang berhubungan dengan budaya religius itu kegiatan PRIS itu, di situ siswa belajar yang namanya mengaji tartil atau tilawah (Hasil wawancara via WhatsApp dengan kepala sekolah, Ibu LM pada Senin, 21 Maret 2022 pukul 08.00 WIB).

Pernyataan Bapak PN, Ibu HS, siswa AM, dan Ibu LM dapat disimpulkan bahwa *religious culture* yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah kegiatan PRIS (Persatuan Remaja Islam). Adapun kegiatan ekstrakurikuler tersebut seperti tilawah, tartil, dan maulid habsyi. Tilawah dan tartil merupakan kegiatan yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an, maka dari itu kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang termasuk dalam *religious culture* yang ada di sekolah yaitu tadarus Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Kamis, 03 Februari 2022 pukul 09.900 WIB bahwa memang tradisi dan perilaku warga sekolah dalam penerapan tadarus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Sampit sangat positif. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan warga sekolah ketika mereka selalu bertadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran PAI dimulai.

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara tradisi dan perilaku warga pendidikan pada penerapan tadarus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Sampit. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu LM selaku kepala sekolah, ia mengatakan:

Untuk tradisi dan perilaku siswa terhadap penerapan budaya religius disini sangat baik dan positif, karena terlihat dari tanggapan mereka yang selalu melaksanakan tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran PAI dimulai (Hasil wawancara via WhatsApp dengan kepala sekolah, Ibu LM pada Senin, 21 Maret 2022 pukul 08.00 WIB).

Hal tersebut juga seperti yang diungkapkan oleh Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Tanggapan mereka untuk penerapan tadarus cukup baik, karena mereka selalu mengaji walaupun guru PAI nya belum menyuruh tapi mereka selalu ingat karena sudah terbiasa (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Kemudian hal tersebut diperkuat juga dengan yang diungkapkan oleh siswa FE, ia mengatakan:

Biasanya kalau masuk jam pelajaran agama kami langsung mengambil Al-Qur'an untuk tadarus, sebelum guru menyuruh kami bisa sudah ngaji duluan kak karena itu sudah menjadi kebiasaan (Hasil wawancara dengan siswa, FE pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 08.23 WIB).

Pernyataan Ibu LM, Ibu HS dan siswa FE dapat disimpulkan bahwa tradisi dan perilaku warga sekolah dalam penerapan tadarus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Sampit sangat positif. Hal tersebut terlihat dari tanggapan siswa terhadap penerapan tadarus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Sampit sangat positif, karena ketika masuk jam pelajaran PAI siswa langsung mengambil Al-Qur'an dan mengaji karena itu menjadi kebiasaan.

d. Penerapan Berpakaian Menutup Aurat

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Rabu, 02 Februari pukul 07.00 WIB bahwa kebijakan kepala sekolah terkait penerapan berpakaian menutup aurat memang sudah ada. Hal tersebut terlihat ketika kepala sekolah memberi arahan kepada siswa untuk selalu menerapkan berpakaian menutup aurat bagi siswa yang beragama Islam.

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terkait kebijakan pimpinan sekolah pada penerapan berpakaian menutup aurat di SMK Negeri 1 Sampit. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu LM selaku kepala sekolah, ia mengatakan:

Iya itu memang sudah ada kebijakannya, saya juga selaku kepala sekolah sering mengingatkan kepada siswa kalau berbaris di lapangan itu agar selalu menerapkan berpakaian menutup aurat bagi siswa yang muslim (Hasil wawancara via WhatsApp dengan kepala sekolah, Ibu LM pada Senin, 21 Maret 2022 pukul 08.00 WIB).

Hal tersebut juga diungkapkan Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Kalau kebijakan itu memang ada, karena beliau mengingatkan kepada siswa untuk menerapkan berpakaian menutup aurat bagi siswa muslim (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Kemudian hal tersebut juga seperti yang diungkapkan oleh siswa NR, ia mengatakan:

Inggih kak, ibu kepek sering mengingatkan menggunakan jilbab bagi siswa yang agama Islam dan jangan buka jilbab kalau di luar sekolah (Hasil wawancara dengan siswa, NR pada Selasa, 18 Januari 2022 pukul 10.52 WIB).

Pernyataan Ibu LM, Bapak PN, dan siswa NR dapat disimpulkan bahwa penerapan berpakaian menutup aurat di SMK Negeri 1 Sampit memang sudah ada kebijakan dari kepala sekolah. Hal tersebut terlihat dari ketika beliau mengingatkan siswa untuk menggunakan jilbab bagi siswa yang beragama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Kamis, 10 Februari 2022 pukul 10.00 WIB bahwa hampir semua siswa perempuan di SMK Negeri 1 Sampit yang beragama Islam sudah menggunakan jilbab dan berpakaian menutup aurat.

Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara terkait penerapan berpakaian menutup aurat dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit. Berpakaian menutup aurat sudah diterapkan oleh hampir seluruh siswa yang beragama Islam di

SMK Negeri 1 Sampit. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh

Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Sebenarnya menurut aturan pemerintah tidak ada kewajiban untuk menggunakan baju panjang di sekolah ini, tapi tidak ada juga larangan dari pemerintah untuk itu, tapi alhamdulillah semua siswa beragama Islam sudah menerapkan pakaian menutup aurat. Sebenarnya ini adalah efek dari metodologi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru agama, ketika sebelum pelajaran dimulai ada yang namanya tadarus Al-Qur'an, nah untuk tadarus Al-Qur'an kan wajib menutup aurat, kalau tidak menutup aurat kan tidak boleh membaca Al-Qur'an. Dari efek itulah mereka jadi terbiasa dan muncullah prinsip "daripada besok aku lepas jilbab lebih baik aku pakai jilbab terus" sehingga alhamdulillah di SMK 1 ini semua siswa perempuannya pakai jilbab (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Pernyataan Bapak PN dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa perempuan yang beragama Islam sudah menerapkan berpakaian menutup aurat. Hal tersebut merupakan efek metodologi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu melalui penerapan tadarus Al-Qur'an yang mengharuskan mereka untuk berpakaian menutup aurat kemudian terbiasa untuk menutup aurat.

Kemudian Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

Iya, kita kan sudah tau ayat yang menganjurkan untuk menutup aurat dan alhamdulillah disini memang sudah rata-rata menggunakan jilbab yang muslimnya (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu EL selaku wali kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran ruang 2, ia mengatakan:

Iya sudah rata-rata menutup aurat kalau yang beragama Islam kecuali yang non muslim (Hasil wawancara dengan wali kelas OTKP 2, Ibu EL pada Kamis, 13 Januari 2022 pukul 09.47 WIB).

Pernyataan Ibu HS dan Ibu EL dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa perempuan yang beragama Islam sudah menerapkan berpakaian menutup aurat kecuali yang non muslim.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Rabu, 09 Februari 2022 pukul 07.30 WIB bahwa memang tradisi dan perilaku warga sekolah dalam penerapan berpakaian menutup aurat sangat positif. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan warga sekolah ketika mereka berpakaian menutup aurat bagi yang muslim.

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara tradisi dan perilaku warga pendidikan pada penerapan berpakaian menutup aurat di SMK Negeri 1 Sampit. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu LM selaku kepala sekolah, ia mengatakan:

Untuk tradisi dan perilaku siswa terhadap penerapan berpakaian menutup aurat disini sangat baik dan positif, karena terlihat dari tanggapan mereka dalam menerapkan berpakaian menutup aurat di sekolah (Hasil wawancara via WhatsApp dengan kepala sekolah, Ibu LM pada Senin, 21 Maret 2022 pukul 08.00 WIB).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Siswa di sini menanggapinya sangat baik, mereka yang muslim rata-rata sudah menggunakan jilbab (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu RW pada Kamis, 13 Januari 07.43 WIB).

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan yang diungkapkan siswa WF, ia mengatakan:

Inggih kak, siswa perempuan yang agama Islam hampir semua pakai jilbab (Hasil wawancara dengan siswa, WF pada Selasa, 18 Januari 2022 pukul 08.13 WIB).

Pernyataan Ibu LM, Ibu HS, dan siswa WF dapat disimpulkan bahwa tradisi dan perilaku warga sekolah dalam penerapan berpakaian menutup aurat mendapatkan tanggapan yang baik dari siswa. Hal tersebut karena hampir semua siswa perempuan yang beragama Islam menggunakan jilbab.

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan *Religious Culture* dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Negeri 1 Sampit**

#### **a. Faktor Pendukung**

Dari penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit pastinya terdapat faktor pendukung dalam terlaksananya penerapan tersebut. Adapun faktor pendukung penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit sebagai berikut:

##### **1) Kebijakan dari Pimpinan**

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Rabu, 09 Februari 2022 pukul 07.00 WIB bahwa penerapan *religious culture* di SMK Negeri 1 Sampit mendapatkan kebijakan



dari kepala sekolah, beliau memberikan arahan kepada siswa ketika berbaris di lapangan untuk menerapkan *religious culture* di sekolah.

Dukungan dari kepala sekolah menjadi faktor pendukung dalam penerapan *religious culture* di SMK Negeri 1 Sampit. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Faktor pendukungnya itu kepala sekolah yang sangat mendukung penerapan budaya religius di sekolah ini (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu EL selaku wali kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran ruang 2, ia mengatakan:

Salah satu faktor pendukungnya itu iya dari dukungan dari kepala sekolah, karena yang memberikan kebijakan dalam penerapan ini kan juga kepala sekolah (Hasil wawancara dengan wali kelas XI OTKP 2, Ibu EL pada Kamis, 13 Januari 2022 pukul 09.47 WIB).

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan yang diungkapkan oleh Ibu LM selaku kepala sekolah, ia mengatakan:

Tentu saya mendukung penerapan budaya religius di sekolah ini, karena itu merupakan cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa (Hasil wawancara via WhatsApp dengan kepala sekolah, Ibu LM pada Senin, 21 Maret 2022 pukul 08.00 WIB).

Pernyataan Ibu HS, Ibu EL, dan Ibu LM dapat disimpulkan bahwa *religious culture* yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit mendapatkan dukungan dari kepala sekolah, hal tersebut menjadi

salah satu faktor pendukung dari penerapan *religious culture* di SMK Negeri 1 Sampit.

## 2) Dukungan dari Guru

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Senin, 14 Februari 2022 pukul 11.40 WIB bahwa penerapan *religious culture* mendapatkan dukungan dari para guru, tidak terkecuali guru yang non muslim pun juga mendukung penerapan *religious culture* di sekolah.

Dukungan dari para guru menjadi faktor pendukung dalam penerapan *religious culture* di SMK Negeri 1 Sampit. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Guru-guru tidak terkecuali yang non muslim sangat mendukung penerapan *religious culture* di sekolah ini, ketika waktu zuhur masuk tidak satupun guru yang non muslim yang melarang siswa untuk shalat, bahkan mereka sering menawarkan bagi siswa yang muslim kalau mau shalat disilakan (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Hal tersebut juga seperti yang diungkapkan oleh Ibu EL selaku wali kelas XI Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran ruang 2, ia mengatakan:

Faktor pendukung juga ada dari guru-guru di sekolah ini, guru yang non muslim pun kalau masuk waktu shalat selalu mempersilahkan siswa untuk ke mushalla (Hasil wawancara dengan wali kelas XI OTKP 2, Ibu EL pada Kamis, 13 Januari 2022 pukul 09.47 WIB).

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan yang diungkapkan oleh siswa FE, ia mengatakan:

Dari guru-guru pun juga mendukung dan guru yang non muslim juga mendukung penerapan ini kak, kalau misalkan kami lagi jam pelajaran di kelas dan kebetulan guru yang non muslim lagi ngajar, kalau waktu shalat masuk gurunya mempersilakan kami untuk ke mushalla (Hasil wawancara dengan siswa FE, pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 08.23 WIB).

Pernyataan Bapak PN, Ibu EL, dan siswa FE dapat disimpulkan bahwa dukungan dari para guru menjadi faktor pendukung dalam penerapan *religious culture* di SMK Negeri 1 Sampit, kemudian guru yang non muslim pun juga mendukung dalam penerapan tersebut.

### 3) Tersedianya Sarana dan Prasarana yang Memadai

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Rabu, 05 Februari 2022 pukul 09.30 WIB bahwa fasilitas yang cukup lengkap seperti mushalla yang cukup besar dan tempat wudhu yang cukup banyak serta terdapat banyak Al-Qur'an untuk kegiatan tadarus menjadi faktor pendukung penerapan *religious culture* di SMK Negeri 1 Sampit.

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terkait faktor pendukung pada penerapan *religious culture* di SMK Negeri 1 Sampit. Adapun fasilitas dalam penerapan *religious culture* yang ada di SMK Negeri 1 Sampit sudah mendukung

dalam penerapan tersebut. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu LM selaku kepala sekolah, ia mengatakan:

Faktor pendukung lainnya juga ada fasilitas yang lengkap untuk menerapkan budaya religius ini, di sekolah ini punya mushalla yang cukup besar kemudian Al-Qur'an untuk siswa tadarus Al-Qur'an juga (Hasil wawancara via WhatsApp dengan kepala sekolah, Ibu LM pada Senin, 21 Maret 2022 pukul 08.00 WIB).

Kemudian hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Kita punya fasilitas yang lengkap seperti mushalla yang sangat besar yang mungkin kalau di tempat lain itu seukuran masjid, kemudian tempat wudhu yang cukup banyak karena tempat wudhunya selain di depan mushalla juga ada di semua depan-depan kelas ada tempat wudhunya karena kan mengingat jumlah siswa yang sangat banyak (Hasil wawancara dengan guru PAI, Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh WF, ia mengatakan:

Mushalla nya lumayan besar kak, terus tempat wudhunya banyak, di depan-depan kelas tu disediakan tempat wudhu juga (Hasil wawancara dengan siswa, WF pada Selasa, 18 Januari 2022 pukul 08.13 WIB).

Pernyataan Ibu LM, Bapak PN dan siswa WF dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari penerapan *religious culture* ini adalah adanya fasilitas yang lengkap seperti mushalla dan Al-Qur'an yang cukup banyak tersedia untuk tadarus Al-Qur'an, kemudian tempat wudhu yang cukup banyak menjadi salah satu faktor pendukung penerapan *religious culture* karena tempat

wudhu yang ada di SMK Negeri 1 Sampit ini tidak hanya ada di mushalla tetapi juga di setiap depan kelas ada tempat wudhu.

b. Faktor Penghambat

Dari penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit pastinya terdapat faktor penghambat dalam terlaksananya penerapan tersebut. Adapun faktor penghambat penerapan *religious culture* adalah sebagai berikut:

1) Kurangnya Motivasi dan Minat Para Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Rabu, 26 Januari 2022 pukul 09.00 WIB bahwa ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an sehingga mereka diajarkan mulai dari Iqra oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terkait faktor penghambat pada penerapan *religious culture* di SMK Negeri 1 Sampit. Adapun faktor penghambat penerapan *religious culture* di SMK Negeri 1 Sampit yaitu kurangnya motivasi dan minat para siswa, hal tersebut dikarenakan ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Biasanya itu kalau lagi tadarus tu kan ada siswa yang belum bisa mengaji, nah itu tu menjadi faktor penghambatnya (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak PN selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Siswa yang belum bisa mengaji tu salah satu penghambat penerapan tadarus di kelas tu (Hasil wawancara dengan Bapak PN pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 09.24 WIB).

Kemudian hal tersebut juga seperti yang diungkapkan oleh siswa FE, ia mengatakan:

Biasanya tu siswa yang belum bisa ngaji tu kak, karena diajari lagi mulai Iqra (Hasil wawancara dengan siswa, FE pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 08.23 WIB).

Pernyataan Ibu HS, Bapak PN, dan siswa FE dapat disimpulkan bahwa ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an menjadi salah satu faktor penghambat penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

## 2) Lingkungan Keluarga yang Kurang Harmonis

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Rabu, 26 Januari 2022 pukul 09.00 WIB bahwa ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, salah satu faktor anak tidak bisa membaca Al-Qur'an adalah lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu HS selaku guru Pendidikan Agama Islam, ia mengatakan:

Mungkin penyebab anak gak bisa ngaji itu dari orang tua nya yang kurang memperhatikan anaknya (Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu HS pada Rabu, 12 Januari 2022 pukul 10.33 WIB).

Hal tersebut juga seperti yang diungkapkan oleh ibu EL selaku wali kelas Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran ruang 2, ia mengatakan:

Iya, lingkungan keluarga itu biasanya penyebab anak tidak bisa baca Al-Qur'an, soalnya pendidikan yang utama itu kan dari keluarga (Hasil wawancara dengan wali kelas OTKP 2, Ibu EL pada Kamis, 13 Januari 2022 pukul 09.47 WIB).

Kemudian hal tersebut diperkuat dengan pernyataan siswa FR, ia mengatakan:

Mungkin yang gak bisa ngaji itu karena orang tua nya gak memperhatikannya kak (Hasil wawancara dengan siswa, FR pada Kamis, 20 Januari 2022 pukul 09.51 WIB).

Pernyataan Ibu HS, Ibu EL, dan siswa FR dapat disimpulkan ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dikarenakan lingkungan keluarga yang kurang harmonis.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Bentuk *Religious Culture* dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Negeri 1 Sampit

Sebagaimana yang dijelaskan Fatimah (2021: 73), bahwa budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Sedangkan menurut Fathurrohman (2016: 27) budaya religius dalam pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Maka di SMK Negeri 1 Sampit menerapkan *religious culture* guna meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Adapun bentuk *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit meliputi 1) 3S (Senyum, Sapa, Salam) 2) Tadarus Al-Qur'an 3) Shalat berjamaah dan 4) Berpakaian menutup aurat.

##### 1. 3S (Senyum, Sapa, Salam)

3S (Senyum, Sapa, Salam) merupakan salah satu *religious culture* yang ada di sekolah. Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping



sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia (Murniati, 2019: 60). Seorang Muslim dianjurkan untuk saling menyapa ketika bertemu, dan bentuk sapaannya adalah dengan mengucapkan salam. Dan bagi muslim yang mendengar ucapan salam pun lantas menjawab salam tersebut karena ucapan salam merupakan penghormatan dan ciri Islam. Maka jika dibudayakan dalam lingkup sekolah, 3S merupakan salah satu aspek yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nisa/ 4: 86 sebagai berikut:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ  
مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ  
كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا  
(النساء / ٤ : ٨٦)

Artinya : Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu (Kementerian Agama RI, 2012: 91).

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa tujuan diterapkannya 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SMK Negeri 1 Sampit yaitu agar hubungan antara siswa dan guru menjadi lebih baik sehingga ketika siswa bertemu dengan guru mereka akan senyum dan menyapa kemudian bersalaman dengan guru.

Penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) yang ada di SMK Negeri 1 Sampit juga bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hal

ini sejalan dengan penelitian Zahrudin, dkk (2021:98) bahwa implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan senyum, sapa, dan salam (3S) telah memenuhi kriteria peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik.

a. Menjadikan hidup bermakna

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat membuat siswa merasakan hidup yang lebih bermakna karena mereka merasa lebih menghargai dan dihargai oleh guru maupun sesama teman dan akan membuat siswa lebih akrab dengan guru maupun sesama teman karena ketika kita menghormati dan menghargai seseorang maka kita pun akan mendapatkan respon yang baik. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sahlan (2010: 117) bahwa sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama saling dihargai dan dihormati.

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Uhar Suharsaputra dalam (Sartono, 2021: 29) bahwa indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik yaitu menjadikan hidup lebih bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

b. Memiliki rasa tanggung jawab

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat membuat siswa memiliki tanggung jawab untuk selalu bersopan santun kepada guru dengan selalu menyapa dan bersalaman dengan guru, kemudian dengan sesama teman. Sebagai seorang siswa memang seharusnya memiliki rasa hormat kepada guru atau sesama temannya, oleh sebab itu pentingnya penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SMK Negeri 1 Sampit agar membuat siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk selalu tersenyum dan menyapa kemudian bersalaman kepada guru maupun sesama temannya. Sebagaimana menurut Rochmah (2016: 36) bahwa tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Uhar Suharsaputra dalam (Sartono, 2021: 29) bahwa indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik yaitu memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

c. Memiliki empati yang kuat

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat membuat siswa memiliki empati yang kuat karena ketika menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam) itu akan terlihat kepedulian siswa terhadap guru maupun sesama teman kemudian guru atau teman pun akan

memberikan respon positif. Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan (observer, perceiver) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan control pada dirinya (Nurdin dkk, 2019: 2).

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Uhar Suharsaputra dalam (Sartono, 2021: 29) bahwa indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik yaitu memiliki empati yang kuat.

## 2. Shalat Berjamaah

Menurut KBBI shalat merupakan rukun Islam yang kedua, berupa ibadah kepada Allah SWT, Wajib dilakukan oleh setiap muslim mukallaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, doa kepada Allah SWT (Abdurachman dkk, 2021: 101). Shalat berjamaah akan menjadikan siswa cerdas secara spiritual, karena shalat berjamaah akan memberikan dampak peningkatan kecerdasan secara spiritual bagi setiap orang yang melakukannya, terlebih Rasulullah memberikan penjelasan pentingnya shalat berjama'ah. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda “*Shalat adalah tiang agama*”, dan sekaligus pangkal dari pondasi (dasar) keyakinan bagi diberlakukannya syariat Islam. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa/ 4: 103 sebagai berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ  
 قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا  
 اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ  
 الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا  
 مَّوْقُوتًا (النساء / ٤ : ٣ . ١)

Artinya: Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Kementerian Agama RI, 2012: 95).

Berdasarkan temuan peneliti, tujuan diterapkannya shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit yaitu dapat membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat terutama shalat fardhu, kemudian dengan adanya penerapan shalat berjamaah ini dapat membuat siswa menyadari bahwa shalat adalah sebuah kewajiban dan tentunya dapat meningkatkan keimanan siswa. Selain itu shalat berjamaah juga bertujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan shalat dengan tepat waktu, kemudian dengan penerapan shalat berjamaah ini dapat membentuk siswa berakhlakul karimah dan tentunya membuat siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk selalu melaksanakan shalat serta menjadikan hidup siswa lebih bermakna.

Tujuan penerapan shalat berjamaah sejalan dengan pendapat Nasution (2019: 18) bahwa melalui shalat berjamaah, juga membiasakan nilai-nilai yang terkandung di dalam shalat berjamaah. Tujuannya adalah agar nilai-nilai tersebut tertanam dan terbiasa untuk dilaksanakan oleh

semua warga sekolah. Penerapan shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit tentu juga bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Adibah (2017: 126) bahwa pelaksanaan shalat berjama'ah ternyata dapat memberikan manfaat dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa penerapan shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit dapat memberikan siswa memiliki kemampuan bersikap fleksibel karena dengan adanya shalat berjamaah di sekolah membuat para siswa melaksanakan shalat tepat waktu. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Adibah (2017: 114), bahwa shalat membuat insan menjadi terbiasa dengan mengingat dan menjaga waktu shalat. Setiap kali mendengar komando, yaitu adzan untuk shalat, ia akan dengan segera mematuhi komando tersebut.

Tentu hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall dalam (Basuki, 2015: 123) bahwa indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik yaitu memiliki kemampuan bersikap fleksibel.

b. Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa penerapan shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit dapat meningkatkan kesadaran yang lebih tinggi bahwa shalat adalah sebuah kewajiban. Hal ini

membuat siswa rajin shalat tidak hanya di rumah saja tetapi juga di rumah dan ketika mendengarkan adzan di mushalla sekolah mereka langsung menuju ke mushalla untuk melaksanakan shalat berjamaah. Ketika masuk waktu shalat berjama'ah, siswa tidak perlu ditegur untuk melaksanakan kewajiban mereka karena sudah menjadi kebiasaan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Hadiawati (2008: 21) bahwa kesadaran seseorang atas pengakuan sebagai muslim atau orang yang tunduk dapat diketahui performance aktivitas kedudukannya dengan kepatuhan. Menjalankan ibadah ritual shalat terutama shalat wajib lima waktu.

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall dalam (Basuki, 2015: 123) bahwa indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik yaitu tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi.

c. Menjadikan hidup bermakna

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa penerapan shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit dapat menjadikan hidup lebih bermakna. Hal ini karena shalat berjamaah dapat membuat siswa merasakan hidup yang lebih bermakna karena dengan shalat berjamaah kita akan mendapatkan pahala 27 derajat dibandingkan dengan shalat sendirian. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Lestari (2021: 13) bahwa shalat yang dilaksanakan secara berjamaah lebih baik dan lebih

utama dari shalat yang dilakukan sendirian (munfarid). Rasulullah SAW menggambarkan dengan perbandingan 27 derajat untuk shalat berjamaah dan satu derajat untuk shalat yang dilakukan sendirian.

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Uhar Suharsaputra dalam (Sartono, 2021: 29) bahwa indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik yaitu menjadikan hidup lebih bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

d. Memiliki rasa tanggung jawab

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa shalat berjamaah yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat membuat siswa memiliki tanggung jawab untuk selalu melaksanakan shalat tepat waktu karena shalat adalah ibadah yang utama. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Rochmah (2016: 37) bahwa sikap dan perilaku bertanggung jawab adalah merupakan karakteristik manusia berbudaya sekaligus manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Uhar Suharsaputra dalam (Sartono, 2021: 29) bahwa indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik yaitu memiliki rasa tanggung jawab dan keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

e. Berkaitan dengan keimanan



Berdasarkan temuan peneliti, bahwa shalat berjamaah yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat meningkatkan keimanan siswa. Hal tersebut membuat siswa tersentuh hatinya untuk selalu melaksanakan shalat karena terbiasa menerapkannya di sekolah dan siswa lebih mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Abdurachman, dkk (2021: 104), bahwa pembiasaan shalat dapat meningkatkan iman dan taqwa meningkatkan akhlakul karimah.

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Uhar Suharsaputra dalam (Sartono, 2021: 29) bahwa indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik yaitu berkaitan dengan keimanan.

f. Berzikir dan berdoa

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa penerapan shalat berjamaah yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat meningkatkan rasa ingin berzikir dan berdoa siswa, karena dengan adanya shalat berjamaah yang biasanya diakhiri dengan wirid dapat meningkatkan rasa berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT dibandingkan dengan shalat sendirian yang terkadang siswa tidak berwirid dan tergesa-gesa dalam shalat. Ketika shalat berjamaah pastinya akan diakhiri dengan wirid dan berdoa yang dipimpin oleh imam, hal inilah yang dapat membuat siswa terbiasa untuk berwirid

dan berdoa setelah selesai shalat. Berdzikir dan berdoa dimaksudkan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Allah SWT. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Nasution (2018: 36) bahwa zikir memiliki banyak keutamaan, salah satunya adalah dapat membuat hati menjadi tenang. Karena itulah maka mesti selalu dilakukan, agar hati senantiasa tenang dan senantiasa mengingat Allah.

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Suharsaputra dalam (Sartono, 2021: 29) bahwa indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik yaitu berzikir dan berdoa.

g. Memiliki kualitas sabar

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa shalat berjamaah yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat membuat siswa memiliki kualitas sabar, karena ketika siswa merasa capek dan malas tetapi mengingat shalat adalah sebuah kewajiban maka dari itulah mereka harus sabar untuk menjalankannya.

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Uhar Suharsaputra dalam (Sartono, 2021: 29) bahwa indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik yaitu memiliki kualitas sabar.

3. Tadarrus Al-Qur'an

Allah SWT begitu memuliakan orang-orang yang membaca, mempelajari serta mengamalkan Al-Qur'an. Allah SWT memuliakan

orang-orang yang membaca, mempelajari serta mengamalkan Al-Qur'an dengan memberinya berbagai keistimewaan di dunia maupun akhirat (Mawardi & Nurhayah, 2020: 253).

Terdapat suatu ayat dalam Al-Qur'an yang secara khusus diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai perintah agar beliau dan umatnya membaca Al-Qur'an Hal inilah kiranya dapat dijadikan sebagai dasar tadarus Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Naml/ 27: 92 sebagai berikut:

وَأَنْ أَتْلُوا الْقُرْآنَ فَمَنْ اهْتَدَى  
فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَقُلْ  
إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ (النمل/  
٢٧ : ٩٢)

Artinya: Dan agar aku membacakan Al-Qur'an (kepada manusia). Maka barangsiapa mendapat petunjuk maka sesungguhnya dia mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa sesat, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan." (Kementerian Agama RI, 2012: 385).

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa tujuan diterapkannya tadarus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Sampit yaitu agar siswa lebih baik dan lebih lancar membaca Al-Qur'an kemudian setelah lulus seluruh siswa bisa membaca Al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian untuk ujian praktek membaca Al-Qur'an karena ujian praktik membaca Al-Qur'an menjadi salah satu yang menentukan lulus atau tidaknya ujian praktik keagamaan di SMK Negeri 1 Sampit.

Penerapan tadarus Al-Qur'an yang ada di SMK Negeri 1 Sampit bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Abidin (2019: 580), bahwa mengembangkan kecerdasan spiritual anak dibutuhkan kiat-kiat tersendiri diantaranya yaitu membaca kitab suci bersama-sama dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan sehingga tadarus Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Mawardi dan Nurhayah (2020: 257) melalui Al-Qur'an anak dapat mengasah dan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Selanjutnya hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Komariah dkk, 2021: 49) bahwa pemberian tugas mandiri untuk membaca al-Qur'an merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada sisi nilai ibadah karena membaca Al-Qur'an termasuk dalam bentuk zikir.

a. Menjadikan hidup bermakna

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa tadarus Al-Qur'an yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat membuat siswa merasakan hidup yang lebih bermakna. Hal tersebut karena siswa lebih lancar mengaji dan lebih fasih dalam membaca Al-Qur'an kemudian dapat membuat siswa lebih mengetahui hukum bacaan tajwid dan makharijul huruf yang benar. Dengan keistiqomahannya bertadarus Al-Qur'an, maka lama kelamaan kualitas membaca akan meningkat, kemudian dengan selalu membaca Al-Qur'an akan membuat siswa lebih lancar

mengaji. Sebagaimana menurut Mawardi & Nurhayah (2020: 253) bahwa Allah SWT memuliakan orang-orang yang membaca, mempelajari serta mengamalkan Al-Qur'an dengan memberinya berbagai keistimewaan di dunia maupun akhirat

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Uhar Suharsaputra dalam (Sartono, 2021: 29) bahwa indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik yaitu menjadikan hidup lebih bermakna dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

b. Memiliki rasa tanggung jawab

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa tadarus Al-Qur'an yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat membuat siswa memiliki rasa tanggung jawab sebagai umat Islam untuk selalu membaca Al-Qur'an. Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu ibadah paling dianjurkan untuk diamalkan adalah membaca Al-Qur'an, maka dari itu kita harus selalu membaca Al-Qur'an agar memenuhi tanggung jawab sebagai seorang muslim. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Hakim (2014: 129) bahwa Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang beriman, di samping mengimani, membaca, mengamalkan, dan memeliharanya.

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Uhar Suharsaputra

dalam (Sartono, 2021: 29) bahwa indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik yaitu memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

c. Berkaitan dengan keimanan

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa tadarus Al-Qur'an yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat meningkatkan keimanan siswa, hal tersebut karena siswa menyadari bahwa membaca Al-Qur'an termasuk dalam rukun iman yaitu iman kepada kitab Allah SWT. Tadarus Al-Qur'an yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat meningkatkan keimanan siswa. Salah satu rukun iman adalah iman kepada kitab-kitab Allah, tentu sebagai seorang muslim kita harus mengimani kitab Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dan utama. Sebagaimana menurut pendapat Sahlan (2010: 120) bahwa tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Uhar Suharsaputra dalam (Sartono, 2021: 29) bahwa indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik yaitu berkaitan dengan keimanan.

4. Berpakaian Menutup Aurat

Islam mengajarkan bahwa pakaian adalah penutup aurat, bukan sekedar perhiasan. Islam mewajibkan setiap wanita dan pria untuk menutupi anggota tubuhnya yang menarik perhatian lawan jenisnya (Baso, 2015: 188).

Menurut istilah dalam hukum Islam, aurat adalah batas minimal dari bagian tubuh yang wajib ditutupi karena perintah Allah SWT (Khairiyah & Zen 2016: 24). Penerapan berpakaian menutup aurat yang ada di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dengan menerapkan pakaian menutup aurat, tentunya siswa akan menyadari nilai baik dari berpakaian menutup aurat dan menyadari mana hal yang baik dan buruk. Untuk melindungi manusia dari segala macam yang dapat membahayakan tubuh. Allah SWT memerintahkan manusia untuk mencegah dari segala macam yang dapat membahayakan tubuhnya dengan pakaian, Allah SWT berfirman dalam surah Al-A'raf/ 7: 26 sebagai berikut:

يٰۤاِبْنَیۡۤ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَیْکُمْ لِبَاسًا  
 یُّوَارِیۡ سَوْۤاَتِکُمْ وَرِیۡشًا وَّلِبَاسُ  
 التَّقْوٰی ذٰلِکَ خَیۡرٌ ذٰلِکَ مِنْ اٰیٰتِ  
 اللّٰهِ لَعَلَّہُمْ یَذَّکَّرُوۡنَ (الاعراف/ ۷ :  
 (۲۶)

Artinya: Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat (Kementerian Agama RI, 2012: 153).

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa berpakaian menutup aurat yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit bertujuan untuk menjalankan syariat agama. Penerapan berpakaian menutup aurat ini juga untuk meningkatkan keimanan siswa dan menjadikan hidup lebih bermakna karena tidak mengumbar aurat yang merugikan diri sendiri, kemudian agar siswa menyadari bahwa menutup aurat adalah sebuah kewajiban bagi seorang muslim dan juga untuk memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang muslim, kemudian dengan berpakaian menutup aurat dapat menjaga kehormatan diri terutama perempuan dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Suhid, dkk (2013: 42) bahwa memakai pakaian yang menutup aurat adalah merupakan tujuan utama syariat Islam untuk kebaikan umat Islam sendiri dan bukan untuk membebankan mereka. Malah, menutup aurat bertujuan untuk mengelakkan wanita dari gejala yang tidak sehat.

a. Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa berpakaian menutup aurat yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat membuat siswa memiliki kesadaran yang lebih tinggi bahwa menutup aurat adalah sebuah kewajiban karena siswa menyadari bahwa menutup aurat merupakan syariat Islam dan mengikuti salah satu ajaran agama. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2021: 23) keyakinan untuk menutup aurat sangat penting rangka kesatuan syari'at Islam lainnya,



sebab tanpa mempercayai akan kewajiban sama halnya dengan orang tidak mempercayai agama Islam

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall dalam (Basuki, 2015: 123) bahwa indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik yaitu tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi.

b. Menjadikan hidup bermakna

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa berpakaian menutup aurat yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat membuat siswa dapat membuat hidup siswa lebih bermakna karena siswa merasa dengan berpakaian menutup aurat akan dipandang seseorang yang lebih baik dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Khairiyah dan Zen (2016: 26), bahwa dengan mengenakan jilbab, orang lain mengetahui bahwa dia adalah seorang mukminah yang baik. Keutamaan busana muslimah akan memberikan kebahagiaan di dunia secara mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga dia akan mendapatkan pula kebahagiaan di akhirat (Yusuf 2021: 27).

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Uhar Suharsaputra dalam (Sartono, 2021: 29) bahwa indikator orang yang kecerdasan

spiritualnya berkembang dengan baik yaitu menjadikan hidup bermakna.

c. Memiliki rasa tanggung jawab

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa berpakaian menutup aurat yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat membuat siswa memiliki tanggung jawab untuk selalu menutup aurat karena menutup aurat merupakan kewajiban sebagai seorang muslim. Sebagaimana menurut pendapat Yusuf (2021: 27) bahwa menggunakan busana muslimah merupakan kebutuhan tersendiri bagi umat manusia. Bila manusia tidak mengenakan busana muslimah, maka dia sendiri akan merasakan kerugian yang tak terhingga.

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Uhar Suharsaputra dalam (Sartono, 2021: 29) bahwa indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik yaitu memiliki rasa tanggung jawab dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

d. Berkaitan dengan keimanan

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa berpakaian menutup aurat yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit dapat meningkatkan keimanan siswa karena siswa menyadari bahwa menutup aurat merupakan sebuah kewajiban bagi umat Islam, kemudian siswa juga menjadi terbiasa untuk selalu menggunakan jilbab ketika di luar

sekolah. Tentu hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Uhar Suharsaputra dalam (Sartono, 2021: 29) bahwa indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik yaitu berkaitan dengan keimanan.

## **B. Penerapan *Religious Culture* dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Negeri 1 Sampit**

Menurut Fathurrohman (2016: 28) pembudayaan nilai-nilai keberagaman (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.

### **1. Penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam)**

Berdasarkan temuan peneliti, penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit sudah ada kebijakan dari kepala sekolah. Hal tersebut terlihat dari ketika beliau memberi arahan kepada siswa yang berbaris di lapangan untuk selalu menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam) kemudian hal tersebut juga diinstruksikan kepada seluruh guru untuk mengikuti kebijakan kepala

sekolah. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2015: 28) bahwa terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan yaitu melalui kebijakan kepala sekolah.

Kebijakan kepala sekolah tentunya sangat berpengaruh dalam terwujudnya penerapan *religious culture* di sekolah. Sebagaimana menurut Wahjosumidjo dalam (Hidayat, 2019: 63) bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas memimpin suatu sekolah di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Berdasarkan temuan peneliti, siswa SMK Negeri 1 Sampit sudah menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam) ketika bertemu guru. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan mengucapkan “Assalamualaikum” bagi siswa yang beragama Islam dan mengucapkan “selamat pagi, selamat siang” bagi siswa yang non muslim.

Sebagaimana menurut Rahmawati, dkk (2020: 31) bahwa senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Oleh karena itu, pembiasaan senyum, salam dan sapa atau biasa dikenal dengan istilah 3S sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam lingkungan sekolah. Siswa harus dibiasakan dengan sikap-sikap religius dari hal terkecil. Hal ini akan mengajarkan sikap saling menghormati dan saling menghargai kepada siswa.

Berdasarkan temuan peneliti, tradisi dan perilaku warga SMK Negeri 1 Sampit terhadap penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) sangat baik. Hal tersebut terlihat dari tanggapan warga sekolah dalam penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SMK Negeri 1 Sampit sangat positif dari guru maupun siswanya. Mereka selalu menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam) secara kontinu (terus-menerus) dan konsisten (sesuai). Kondisi ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2015: 28) terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan yaitu melalui tradisi dan perilaku warga pendidikan secara kontinu dan konsisten.

## 2. Penerapan Shalat Berjamaah

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa penerapan shalat berjamaah dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit ini memang sudah ada kebijakan dari kepala sekolah. Hal tersebut terlihat dari ketika beliau memberi arahan kepada seluruh siswa yang berbaris di lapangan untuk selalu menerapkan shalat berjamaah kemudian juga diinstruksikan kepada seluruh guru untuk mengikuti kebijakan kepala sekolah. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2015: 28) bahwa terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan yaitu melalui kebijakan kepala sekolah.

Kebijakan pimpinan sekolah tentunya sangat berpengaruh dalam terwujudnya penerapan *religious culture* di sekolah. Dalam hal ini, penerapan shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit sudah mendapatkan kebijakan dari kepala sekolah. Sebagaimana menurut Hidayat (2019: 66)

bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin.

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa mushalla yang ada di SMK Negeri 1 Sampit sudah ada sejak lama dan hampir seumur dengan sekolah, namun mushalla yang lama sekarang dijadikan ruang UKS sebagai kegiatan sosial PMR kemudian seiring berjalannya waktu dan jumlah siswa SMK 1 Sampit yang bertambah banyak maka dibangunlah mushalla yang lebih besar. Shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit dilaksanakan di mushalla sekolah dengan 3 kali berjamaah karena dengan banyaknya jumlah siswa di sekolah tersebut. Sebagaimana menurut Wahidi dalam (Abdurachman dkk, 2021: 102) shalat dalam pelaksanaannya disunnahkan untuk berjamaah di dalam masjid, dikarenakan hal itu lebih utama daripada shalat yang dikerjakan sendirian.

Berdasarkan temuan peneliti, tradisi dan perilaku warga sekolah dalam penerapan shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit sangat positif. Hal tersebut dapat dilihat dari tanggapan warga sekolah terhadap penerapan shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit sangat positif dari guru maupun siswanya. Mereka selalu melaksanakan shalat berjamaah di mushalla. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2015: 28) terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan yaitu melalui tradisi dan perilaku warga pendidikan secara kontinu dan konsisten.

### 3. Penerapan Tadarus Al-Qur'an

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa penerapan tadarus Al-Qur'an dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit sudah ada kebijakan dari kepala sekolah. Hal tersebut terlihat dari ketika beliau memberi arahan kepada seluruh siswa yang berbaris di lapangan untuk selalu menerapkan tadarus Al-Qur'an. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2015: 28), terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan yaitu melalui kebijakan kepala sekolah.

Kebijakan pimpinan sekolah tentunya sangat berpengaruh dalam terwujudnya penerapan *religious culture* di sekolah. Sebagaimana menurut Arif (2020: 70) bahwa kepala sekolah merupakan pihak yang berperan sangat penting dalam menggerakkan kehidupan sekolah, terutama dalam peningkatan kualitas sekolah.

Berdasarkan temuan peneliti, *religious culture* yang diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas adalah tadarus Al-Qur'an. Kegiatan tersebut dilakukan sekitar 5-10 menit sebelum memulai pembelajaran PAI. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2015: 28) bahwa terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan yaitu melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas merupakan salah satu cara terwujudnya penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa di sekolah. Menurut Husodo (2014: 141) kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram. Artinya kegiatan tersebut

direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa *religious culture* yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah kegiatan PRIS (Persatuan Remaja Islam). Adapun kegiatan ekstrakurikuler tersebut seperti tilawah, tartil, dan maulid habasyi. Tilawah dan tartil merupakan kegiatan yang berhubungan dengan membaca Al-Qur'an, maka dari itu kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang termasuk dalam *religious culture* yang ada di sekolah yaitu tadarus Al-Qur'an. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2015: 28), bahwa terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas.

Sistem yang diterapkan dalam penerapan tadarus Al-Qur'an yaitu masing-masing siswa membaca lanjutan surah yang sudah dibaca di sekolah, siswa diawasi oleh guru Pendidikan Agama Islam kemudian ditulis ke kartu qiro'atul qur'an yang telah disediakan oleh sekolah.

Berdasarkan temuan peneliti, tradisi dan perilaku warga sekolah dalam penerapan tadarus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Sampit sangat positif. Hal tersebut terlihat dari tanggapan siswa terhadap penerapan tadarus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Sampit sangat positif, karena ketika masuk jam pelajaran PAI siswa langsung mengambil Al-Qur'an dan mengaji karena itu menjadi kebiasaan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2015: 28), bahwa terciptanya *religious culture*



dalam lingkungan lembaga pendidikan yaitu melalui tradisi dan perilaku warga pendidikan secara kontinu dan konsisten.

#### 4. Penerapan Berpakaian Menutup Aurat

Berdasarkan temuan peneliti, penerapan berpakaian menutup aurat dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit sudah ada kebijakan dari kepala sekolah. Hal tersebut terlihat dari ketika beliau mengingatkan siswa untuk menggunakan jilbab bagi siswa yang beragama Islam. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2015: 28), terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan yaitu melalui kebijakan kepala sekolah.

Kebijakan pimpinan sekolah tentunya sangat berpengaruh dalam terwujudnya penerapan *religious culture* di sekolah. Sebagaimana menurut Arif (2020: 70) bahwa salah satu tugas penting kepala sekolah yakni membangun budaya sekolah yang kondusif.

Berdasarkan temuan peneliti, hampir seluruh siswa SMK Negeri 1 Sampit yang beragama Islam sudah menerapkan berpakaian menutup aurat. Hal tersebut merupakan efek metodologi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu melalui penerapan tadarus Al-Qur'an yang mengharuskan mereka untuk berpakaian menutup aurat kemudian terbiasa untuk menutup aurat.

Menurut syariat Islam menutup aurat hukumnya wajib bagi setiap orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan terutama yang telah dewasa dan dilarang memperlihatkannya kepada orang lain dengan

sengaja tanpa ada alasan yang dibenarkan syariat, demikian juga syariat Islam pada dasarnya memerintahkan kepada setiap mukmin, khususnya yang sudah memiliki nafsu birahi untuk tidak melihat dan tidak memperlihatkan auratnya kepada orang lain terutama yang berlainan jenis (Baso, 2015: 188).

Berdasarkan temuan peneliti, tradisi dan perilaku warga sekolah dalam penerapan berpakaian menutup aurat mendapatkan tanggapan yang baik dari siswa. Hal tersebut karena hampir semua siswa perempuan yang beragama Islam menggunakan jilbab. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2015: 28), terciptanya *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan yaitu melalui tradisi dan perilaku warga pendidikan secara kontinu dan konsisten.

### **C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan *Religious Culture* dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMK Negeri 1 Sampit**

Setiap kegiatan tidak pernah lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit sebagai berikut:

#### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit sebagai berikut:

##### **a. Kebijakan dari Pimpinan**

Kegiatan di sekolah tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada dukungan penuh dari pimpinan. Menurut Arif (2020: 70) salah satu tugas penting kepala sekolah yakni membangun budaya sekolah yang kondusif.

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa *religious culture* yang diterapkan di SMK Negeri 1 Sampit mendapatkan dukungan dari kepala sekolah, hal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dari penerapan *religious culture* di SMK Negeri 1 Sampit. Kondisi ini senada dengan pendapat Reni (2019: 39-40) bahwa faktor yang sangat mendukung terwujudnya budaya religius adalah pimpinan atau kepala lembaga pendidikan. Komitmen pimpinan lembaga sangat kuat dalam mewujudkan budaya religius, misalnya pengadaan doa bersama, kegiatan-kegiatan religius dan sebagainya. Kemudian menurut hal tersebut juga sebagaimana menurut Muslimah (2016: 41) bahwa *religious culture* bisa dicapai melalui proses transformasi dan perubahan yang dapat diusahakan melalui kebijakan kepala sekolah sebagai metamorfosis institusi akademik menuju *religious culture* akademik yang ideal yaitu yang mampu meningkatkan kinerja manajemen.

b. Dukungan dari Guru

Dukungan dari guru merupakan salah satu faktor pendukung dalam penerapan *religious culture* di sekolah. Guru mempunyai

keajiban untuk mendidik kepada anak didiknya dengan tujuan memberikan pelajaran nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada peserta didik dengan cerminan melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat (Lestari, 2021: 138).

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa dukungan dari para guru menjadi faktor pendukung dalam penerapan *religious culture* di SMK Negeri 1 Sampit, kemudian guru yang non muslim pun juga mendukung dalam penerapan tersebut. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Reni (2019: 87) bahwa sumber dari suatu keinginan dalam mewujudkan budaya religius peserta didik serta dalam meningkatkan akhlak peserta didik menjadi lebih baik adalah guru.

c. Tersedianya Sarana dan Prasarana yang Memadai

Untuk mendukung penerapan *religious culture* salah satunya adalah dengan adanya fasilitas yang tersedia dalam membantu kelancaran penerapan *religious culture*. Menurut Amirin, fasilitas adalah sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan pendidikan di sekolah bisa berupa peralatan, bahan dan perabot yang langsung dipergunakan dalam proses belajar di sekolah (Afifatusholihah, 2022: 13).

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa fasilitas dalam penerapan *religious culture* yang ada di SMK Negeri 1 Sampit sudah mendukung dalam penerapan tersebut. Fasilitas yang lengkap seperti mushalla dan

Al-Qur'an yang cukup banyak tersedia untuk tadarus Al-Qur'an, kemudian tempat wudhu yang ada di SMK Negeri 1 Sampit ini tidak hanya ada di mushalla tetapi juga di setiap depan kelas ada tempat wudhu. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Novita (2017: 97) bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah merupakan faktor pendukung terlaksananya program sekolah, khususnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru.

## 2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit adalah sebagai berikut:

### a. Kurangnya Motivasi dan Minat Para Siswa

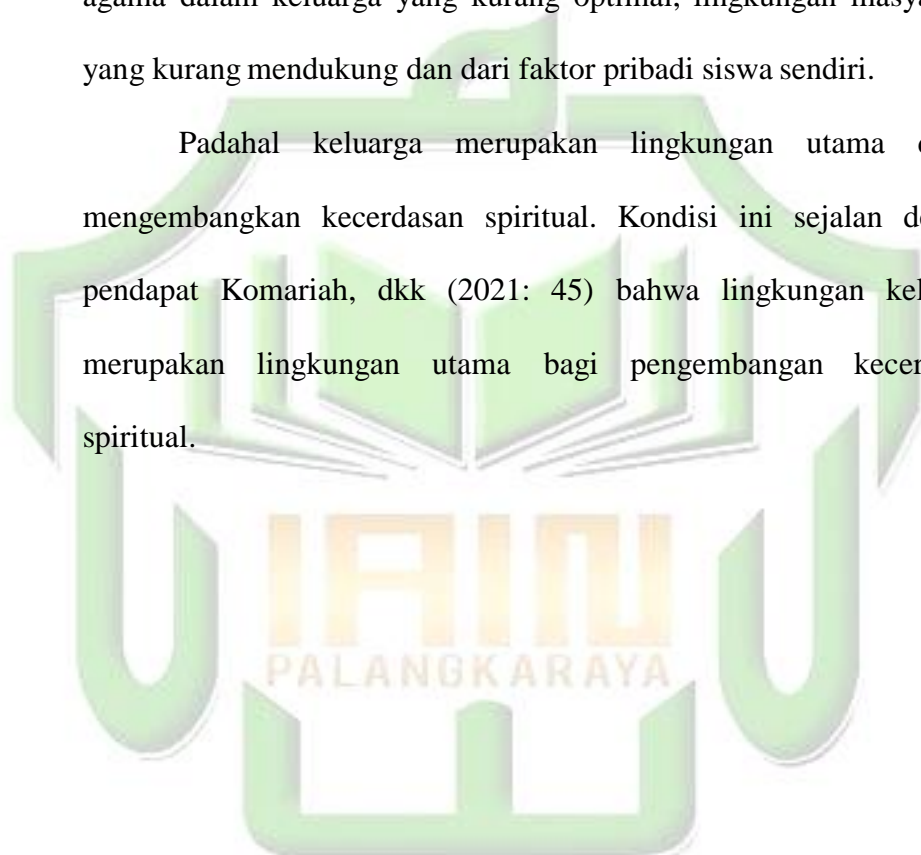
Faktor penghambat dari penerapan *religious culture* di SMK Negeri 1 Sampit yaitu kurangnya motivasi dan minat para siswa, karena ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa faktor penghambat dari penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit adalah siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan kurangnya motivasi dan minat para siswa. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Khusna (2015: 49), bahwa faktor penghambat terwujudnya *religious culture* di sekolah adalah kurangnya motivasi dan minat para siswa.

### b. Lingkungan Keluarga yang Kurang Harmonis

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa ada beberapa siswa SMK Negeri 1 Sampit yang belum bisa membaca Al-Qur'an dikarenakan lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Miyasari (2015: 2) bahwa faktor yang menyebabkan anak tidak bisa membaca Al- Qur'an diantaranya adalah faktor pendidikan agama dalam keluarga yang kurang optimal, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dan dari faktor pribadi siswa sendiri.

Padahal keluarga merupakan lingkungan utama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Komariah, dkk (2021: 45) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama bagi pengembangan kecerdasan spiritual.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit

*Religious culture* yang diterapkan kepada siswa SMK Negeri 1 Sampit meliputi 3S (Senyum, Sapa, Salam), shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan berpakaian menutup aurat.

- a. 3S (Senyum, Sapa, Salam)

Penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit bertujuan agar adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Peningkatan kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa dapat dilihat dari ciri-ciri kecerdasan spiritual yang mereka miliki, yaitu menjadikan hidup bermakna, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki empati yang kuat, dan berkaitan dengan keimanan.

- b. Shalat Berjamaah

Penerapan shalat berjamaah dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit bertujuan agar adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Peningkatan kecerdasan

spiritual yang dimiliki siswa dapat dilihat dari ciri-ciri kecerdasan spiritual yang mereka miliki, yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi, menjadikan hidup bermakna, memiliki rasa tanggung jawab, berkaitan dengan keimanan, berzikir dan berdoa, dan memiliki kualitas sabar.

c. Tadarus Al-Qur'an

Penerapan tadarus Al-Qur'an dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit bertujuan agar adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Peningkatan kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa dapat dilihat dari ciri-ciri kecerdasan spiritual yang mereka miliki, yaitu menjadikan hidup bermakna, memiliki rasa tanggung jawab, dan berkaitan dengan keimanan.

d. Berpakaian Menutup Aurat

Penerapan berpakaian menutup aurat dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit bertujuan agar adanya peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Peningkatan kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa dapat dilihat dari ciri-ciri kecerdasan spiritual yang mereka miliki, yaitu tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi, menjadikan hidup bermakna, memiliki rasa tanggung jawab, dan berkaitan dengan keimanan.



2. Penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit

a. Penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SMK Negeri 1 Sampit

Penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit sudah mendapat kebijakan pimpinan sekolah. Siswa SMK Negeri 1 Sampit sudah menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam) ketika bertemu guru maupun sesama teman. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan mengucapkan “Assalamualaikum” bagi siswa yang beragama Islam dan mengucapkan “selamat pagi, selamat siang” bagi siswa yang non muslim. Tradisi dan perilaku warga sekolah sangat positif terhadap penerapan tersebut. Dengan penerapan 3S (Senyum, Sapa, Salam) dapat memberi peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

b. Shalat Berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit

Penerapan shalat berjamaah dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit SMK Negeri 1 Sampit sudah mendapat kebijakan pimpinan sekolah. Shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Sampit sudah diterapkan sejak tahun 2000 an dan dilaksanakan di mushalla sekolah. Shalat berjamaah yang dilakukan 3 kali berjamaah karena mengingat jumlah siswa SMK Negeri 1 Sampit yang sangat banyak. Tradisi dan perilaku warga sekolah sangat positif terhadap penerapan tersebut. Dengan penerapan shalat berjamaah

dapat memberi peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

c. Tadarus Al-Qur'an di SMK Negeri 1 Sampit

Penerapan tadarus Al-Qur'an dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit SMK Negeri 1 Sampit sudah mendapat kebijakan pimpinan sekolah. Hal tersebut dibiasakan sebelum memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan sekitar 5-10 menit. Tadarus Al-Qur'an merupakan salah satu *religious culture* yang diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan tersebut juga dapat diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler PRIS yang terdiri dari tilawah dan tartil. Sistem yang diterapkan dalam penerapan tadarus Al-Qur'an yaitu masing-masing siswa membaca lanjutan surah yang sudah dibaca di rumah maupun di sekolah kemudian ditulis ke kartu qiro'atul qur'an yang telah disediakan oleh sekolah. Tradisi dan perilaku warga sekolah sangat positif terhadap penerapan tersebut. Dengan penerapan tadarus Al-Qur'an dapat memberi peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

d. Berpakaian Menutup Aurat di SMK Negeri 1 Sampit

Penerapan tadarus Al-Qur'an dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit SMK Negeri 1 Sampit sudah mendapat kebijakan pimpinan sekolah. Siswa perempuan di SMK Negeri 1 Sampit yang beragama Islam sudah menerapkan berpakaian

menutup aurat. Hal tersebut merupakan efek metodologi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu melalui penerapan tadarus Al-Qur'an yang mengharuskan mereka untuk berpakaian menutup aurat kemudian terbiasa untuk menutup aurat. Tradisi dan perilaku warga sekolah sangat positif terhadap penerapan tersebut. Dengan penerapan berpakaian menutup aurat dapat memberi peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit sebagai berikut:

1) Dukungan dari Pimpinan

Dukungan dari pimpinan menjadi faktor pendukung dalam penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit karena kegiatan di sekolah tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada dukungan penuh dari pimpinan.

2) Dukungan dari Guru

Dukungan dari para guru menjadi faktor pendukung dalam penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual

siswa SMK Negeri 1 Sampit, kemudian guru yang non muslim pun juga mendukung dalam penerapan tersebut.

### 3) Fasilitas yang Mendukung

Fasilitas dalam penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit sudah mendukung dalam penerapan tersebut. Fasilitas yang lengkap seperti mushalla dan Al-Qur'an yang cukup banyak tersedia untuk tadarus Al-Qur'an serta tempat wudhu yang banyak tersedia.

#### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit sebagai berikut:

##### 1) Kurangnya Motivasi dan Minat Para Siswa

Faktor penghambat dari penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit yaitu kurangnya motivasi dan minat para siswa, karena ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

##### 2) Lingkungan Keluarga yang Kurang Harmonis

Ada beberapa siswa SMK Negeri 1 Sampit yang belum bisa membaca Al-Qur'an dikarenakan lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Hal tersebut juga menjadi faktor penghambat dari

penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk pertimbangan perbaikan dan peningkatan kualitas untuk penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMK Negeri 1 Sampit.

1. Untuk kepala sekolah, kebijakan dari kepala sekolah sangatlah penting untuk penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual, maka dari itu dari hasil penelitian ini dapat dijadikan jalan untuk mengambil kebijakan dalam penerapan *religious culture* di sekolah.
2. Untuk guru, agar selalu memberi dukungan untuk penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual sangat mempengaruhi masa dengan siswa, untuk itu guru harus berusaha yang serius dan sungguh-sungguh dalam hal tersebut.
3. Untuk siswa, hendaknya mempertahankan agar selalu menerapkan *religious culture* yang diterapkan di sekolah, karena dengan begitu akan ada peningkatan kecerdasan spiritual sehingga tercipta penerus bangsa yang berkualitas dan akan bertambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

4. Untuk sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan di SMK Negeri 1 Sampit untuk penerapan *religious culture* dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa.
5. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna .



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Khairiyah, Netly dan Zen Endi Suhendi. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Agama RI, 2012. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Wali Oasis Terrace Resident, Jakarta.
- Muslimah. 2016. *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: Maliki Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surawan dan Mazrur. 2020. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tinjauan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta. K-Media.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Palangka Raya: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.
- Wahab, Abdul dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

### Jurnal:

- Abdurachman, dkk. 2021. Manajemen Program Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Journal of Educational Research Volume 1, Nomor 3*.
- Abidin, A.Mustika. 2019. Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak, Volume 12, Nomor 1*.

- Afifatusholihah, Aulia Dini. 2022. Pengaruh Metode Mengajar Guru dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 1, Nomor 1*.
- Arif, Wilda. 2020. Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius. *Journal of Islamic Education Management, Volume 5, Nomor 1*.
- Azis, Misfaf Abdul dan Masrukin, Ahmad. 2019. Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 3*.
- Basuki, Kasih Haryo. 2015. Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif, Volume 5, Nomor 2*.
- Baso, Muthmainah. 2015. Aurat dan Busana. *Jurnal Al-Qadau, Volume 2, Nomor 2*.
- Djollong, Andi Fitriani. 2021. Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas Di SMP Muhammadiyah Parepare. *Jurnal Al-Ibrah, Volume 10, Nomor 2*.
- Fajrussalam, dkk. 2020. Inovasi Pesantren Ramadhan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran, Volume 1, Nomor 2*.
- Fathurrohman, Muhammad. 2016. Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ta'allum, Volume 4, Nomor 1*.
- Fatimah, 2021. Implementasi Budaya Religius dalam Membina Akhlak Siswa di MI Rahmatullah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Guru, Volume 2, Nomor 1*.
- Hadiawati, Lina. 2008. Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Volume 2, Nomor 1*.
- Hakim, Rosniati. 2014. Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 4, Nomor 2*.
- Hidayat, Rais dkk. 2019. Kompetensi Kepala Sekolah Abad 21: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, Volume 4, Nomor 1*.



- Husodo, Sudiro. 2014. Peningkatan Prestasi Sekolah Menggunakan Bimbingan Teknis Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 8, Edisi 1.*
- Idris, Muh Alwi. 2019. Penerapan Motif Ragam Hias Flora pada Media *Totebag* Oleh Siswa Kelas XI Mia Sma Negeri 9 Gowa. *Artikel Hasil Penelitian Skripsi.*
- Jempa, Nurul. 2018. Nilai- Nilai Agama Islam. *Jurnal Pedagogik, Volume 1, Nomor 2.*
- Komariah, dkk. 2021. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 4, Nomor 1.*
- Ma'rufah, Afni. 2020. Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 1, Issue 1.*
- Maghfiroh, Lailatul. 2017. Membangun Karakter Siswa dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui The Hidden Curriculum di Mi Wahid Hasyim Yogyakarta. *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, Volume 4, Nomor 2.*
- Mawardi, Kholid dan Nurhayah, Eka Muawali. 2020. Penguatan Kecerdasan Spiritual Anak melalui Kegiatan Tadarus Al-Quran. *Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak, Volume 15, Nomor 2.*
- Miyarsi. 2015. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an pada Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Gendangsari Gunung Kidul DIY Tahun 2014-2015. *Artikel Naskah Publikasi.*
- Murniati. 2019. Pengembangan Keberagaman Siswa dalam Aspek Akhlak melalui Metode Keteladanan di SD Alam Bandung. *Journal Islamic Religion Teaching dan Learning, Volume 4, Nomor 1.*
- Naim, Ngainun. 2014. Kecerdasan Spiritual: Signifikansi dan Strategi Pengembangan. *Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 1.*
- Nasution, Aisyahnur. 2019. Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Shalat Berjamaah dan Implikasinya terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMP Negeri 2 Kabawetan. *Jurnal Penelitian Pendidikan. Volume 4, Nomor 1.*

- Nasution, Ahmad Yani. 2018. Analisis Zikir dan Doa Bersama (Perspektif Empat Madzhab). *Jurnal Madani, Volume 1, Nomor 1*.
- Novita, Mona. 2017. Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, Volume 4, Nomor 2*.
- Nurdin, M. Novendra, dkk. 2019. Upaya Meningkatkan Empati dengan Menggunakan Bimbingan Kelompok pada Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling, Volume 7, Nomor 3*.
- Putra, Kristiya Septian. 2017. Implimentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Kependidikan, Volume 3, Nomor 2*.
- Rahmawati, Fitriah, dkk. 2020. Budaya Religius: Implikasinya dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa di MIN Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, Volume 2, Nomor 2*.
- Rochmah, Elfi Yuliani. 2016. Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajar. *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, Volume 3, Nomor 1*.
- Setiawati, Titi. 2018. Penanaman Nilai-nilai Karakter pada Pendidikan Agama Islam melalui Metode Permainan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 2, Nomor 2*.
- Suhid, dkk. 2013. Tahap Pengetahuan Pelajar Tentang Konsep Menutup Aurat: Suatu Tinjauan Umum. *Journal of Islamic Education, Volume 1, Issue 1*.
- Syeikh, A. Karim. 2018. Tatacara Pelaksanaan Shalat Berjama'ah. *Jurnal Al-Mu'ashirah, Volume 15, Nomor 2*.
- Ulum, Iqna Bahrul dkk. 2019. Penerapan Budaya Religius Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas Al-Ma'arif Singosari Malang. *Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 4*.
- Wahyuna, Azizunisak Hidayati dan Chaer, Moh Toriqul. 2020. Telaah Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Jalaluddin Rahmat. *Jurnal Program Studi PGRA, Volume 6, Nomor 1*.
- Yusmita, Eries Norma. 2018. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Karakter di SD Kreatif Kecamatan Karanganyar Kabupaten Trenggalek. *Volume 3, Nomor 2*.

Yusuf, M. Isa. 2021. Konsep Busana Muslimah menurut Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal Mimbar Akademika, Volume 6, Nomor 1*.

Zahrudin, Ma'mun dkk. 2021. Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan, Volume 2, Nomor 2*.

Zulfiani, Laila Fathia dan Nashiroh, Putri Koirin. 2020. Pengaruh Ekstrakurikuler Bola Basket terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Olahraga. *Jurnal Pendidikan, Volume 5, Nomor 2*.

### **Skripsi dan Tesis:**

Adibah, Khoirul. 2017. *Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar*. Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung.

Dwiyanti, Ulfa. 2018. *Pembentukan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMK Negeri 4 Wajo Kab Wajo*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

Fatmawati, Lailil. 2018. *Implementasi Budaya Religius dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-Iii Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kartikasari, Dewy. 2017. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kelas X Mata Pelajaran Sosiologi di MAN Gondanglegi*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Khusna, Faridatul. 2015. *Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*. Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung.

Lestari, Fitri Widhi. 2021. *Upaya Guru dalam Penanaman Budaya Religius bagi Siswa di MTs An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.

Lestari, Heti. 2021. *Efektivitas Shalat Berjamaah dalam Pembinaan Akhlak Remaja Kelurahan Tongano Barat Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Masae, Sakiroh. 2017. *Membangun Karakter Siswa dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual melalui The Hidden Curriculum di MI Wahid Hasyim Yogyakarta*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Muzammil, Alfi Nikmatul. 2019. *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek*. Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Reni, Setio. 2019. *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Religius Peserta Didik di SMKN 1 Magetan*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Sartono, Dwi Adi. 2021. *Perbandingan Kecerdasan Spiritual Karakter Religius dan Perilaku Prosocial Siswa Madrasah Tsanawiyah dengan Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi*. Tesis. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Solikha, Silvia Maulidatus. 2018. *Pengaruh Kesenian Hadrah Al-Banjari dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Remaja di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sulawati, Linda Tri. 2016. *Perilaku Altruis Relawan Organisasi Aku Berada Di Jalan Allah (Abda) ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosi dan Tingkat Kecerdasan Spiritual*. Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung.

